

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid.

#### 1. Sejarah Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid

Kitab *Sabilul Al-Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid* merupakan kitab karya Kiai Sholeh Darat yang merupakan syarah dari kitab *Jauharah Al-Tauhid* karya Ibrahim Al-Liqoni. Sama seperti kitab-kitab Kiai Sholeh Darat lainnya kitab ini juga di tulis dalam bahasa arab pegon. Dalam banyak catatan dalam kitabnya Kiai Sholeh Darat selalu menyatakan alasan penulisan dengan bahasa arab pegon untuk memudahkan masyarakat dalam memahami isi kitab yang kebanyakan awam dengan bahasa Arab.

Tidak ada catatan pasti tentang kapan kitab ini dikarang, namun ditemukan catatan bahwa kitab ini pernah ditulis ulang oleh Abdur Rahman dan selesai pada 25 Rabiul Awal 1320 H/sekitar 1 juli 1902 M di Bangil.<sup>1</sup> Jika menggunakan catatan tersebut, maka kitab ini telah disusun jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan pada era awal abad 19 M.

Menurut pengakuan Kiai Sholeh Darat, kitab *Sabil Al-Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid* dikarang atas dasar permintaan teman-temannya agar dapat dimanfaatkan orang banyak. Apalagi kebanyakan orang tidak faham bahasa arab, sementara kebanyakan kitab-kitab salaf menggunakan bahasa arab. Berdasarkan permohonan itu, Kiai Sholeh Darat mengarang kitab menggunakan bahasa jawa yang kemudian masih mengutuhkan lafadz nadzam, dan terjemahan tersebut sebagai penjelas atau syarah dari

---

<sup>1</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt)

nadzam dengan niat supaya mudah dipahami orang awam.<sup>2</sup>

## 2. Pengarang Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid

Kiai Sholeh Darat merupakan keturunan seorang alim ulama, yang disegani di kawasan Pantai Utara, seorang pejuang, penasihat keagamaan Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa. Nama beliau adalah Kiai Umar Bin Tasmin.

Kiai Umar orang yang dipercaya penuh oleh Pangeran Diponegoro untuk mengkoordinir gerakan jihad di Pantai Utara Jawa. Beserta kawan, kolega, dan santri-santrinya Kiai Umar berjuang gigih mempertahankan kehormatan tanah air dari jajahan belanda.<sup>3</sup>

Pada masa kecil Kiai Sholeh Darat mendapatkan banyak kesempatan untuk berkenalan sekaligus menimba ilmu kepada teman-teman orang tuanya diantaranya adalah Kiai Hasan Besari, Kiai Syada, Kiai Darda', Kiai Murtado, dan Kiai Jamsari. Selanjutnya pada usia remaja, Kiai Sholeh Darat “nyantri” kepada Kiai M. Syahid, seorang ulama pengasuh pesantren Waturoyo, Margoyoso Kajen karsidenan Pati. Pesantren tersebut hingga kini masih berdiri, kiai Syahid adalah cucu kiai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727-1749). Kepada Kiai M Syahid ini Kiai Sholeh Darat belajar beberapa kitab fikih, diantaranya adalah *fath al-qorib*, *fath al-mu'in*, *minhaj al-qawim*, *syarh al-khatib*, *fath al-wahhab* dan lain sebagainya. Kemudian Kiai Sholeh Darat berguru kepada Kiai Haji Muhammad Salih Ibnu Asnawi Kudus yaitu belajar *Tafsir Jalalain*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 3

<sup>3</sup> Amirul Ulum, *Kh Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta, Global Pers, 2016), 37

<sup>4</sup> Sholeh Darat, *Mursyidul Wajiz*, (Semarang: Toha Karya Putra, T Tahun), 273-277

Kiai Sholeh Darat juga sempat “nyantri kalong”<sup>5</sup> di daerah Semarang ia pernah belajar nahwu dan sharaf kepada Kiai Ishaq Damaran Semarang, belajar ilmu falak kepada Kiai Abu Abdillah Muhammad Bin Hadi Buquni seorang mufti di Semarang, mengaji Kitab Jauhar A-Tauhid dan Minhaj Al-Abidin kepada Kiai Ahmad Bafaqih Ba’alawy Semarang, mengaji Kitab Masail Al-Sittin kepada Syaikh Abdul Ghani Bima, Semarang. Kiai Sholeh Darat juga sempat mencari ilmu kepada Kiai Ahmad Alim Bulus Gebang Purworejo, kepadanya Kiai Sholeh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir al-quran. Oleh Ahmad Alim Ini, Kiai Sholeh Darat diperbantukan kepada Zain Al-Alim, untuk mengasuh sebuah pesantren di Dukuh Salatiang, Desa Maron Kecamatan Loana, Purworejo.<sup>6</sup>

Setelah belajar dibeberapa ulama di Jawa, kemudian Kiai Sholeh Darat diajak ayahnya menunaikan ibadah haji di Makkah. Sebelum sampai di tanah haramain, keduanya singgah dulu beberapa bulan di Singapura, yakni menanti ijin resmi sekaligus kapal yang akan berangkat ke tanah suci, kendati demikian, berbekal ilmu agama yang mumpuni, Kiai Sholeh Darat juga sempat mengajar agama di sana. Selesai menuntaskan ibadah haji, Kiai Umar dipanggil ke rahmatulloh di Makkah dan dimakamkan di sana. Kemudian Kiai Sholeh Darat menetap di Makkah selama beberapa tahun untuk berguru kepada beberapa ulama’ di haramain. Pada masa itu, banyak dari ulama-ulama nusantara yang sudah belajar di sana yang kemudian membuat sebuah komunitas ulama’ Jawa (bilad al-jawah), yakni komunitas para ulama’ dan santri dari kawasan Asia Tenggara, yang mukim di Makkah demi memperdalam ilmu.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Santri Kalong Adalah Santri Yang Bukan Menetap Dipondok Pesantren

<sup>6</sup> Sholeh Darat, *Mursyidul Wajiz*, (Semarang: Toha Karya Putra, T Tahun), 273-277

<sup>7</sup> Masyhuri, Abdul Aziz.. *99 Kiai Karismatik Indonesia*. (Bogor: Keira Publisng, 2017), 92

Dalam kitab *Mursyidul Wajiz* diterangkan bahwa Kiai Sholeh Darat telah berguru kepada ulama msyhur kala itu diantaranya yaitu Syaikh Al-Muqri Al-Misri Al-Makki, beliau belajar kitab *Aqaid Umm Al-Barahin* karya Syaikh Sanusi dan kitab hasyiah karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri; kemudian belajar kepada Syaikh Muhammad Sulaiman Hasbulloh pengajar haramain, beliau belajar *Syarah Khotib, Fathul Wahhab, Dan Alfiyyah Ibnu Malik* beserta syarahnya sampai selesai, kemudian mendapatkan ijazah dari ketiga kitab tersebut; setelah itu belajar kepada Syaikh Quthbi Zaman Sayyidi Muhammad Ibnu Zain Dahlan mufti madzhab Syafii Makkah Al-Maramiyyah, beliau belajar kitab *ihya ulumiddin* karya Imam Ghazali serta mendapatkan ijazah kitab tersebut; kepada syaikh ahmad nahrawi al-misri kiai sholeh darat mengaji kitab *al-hikam* karya Ibnu Athoillah As-Sakandari; kepada syaikh Sayyid Muhammad Sholeh Zawawi Al-Makki Al-Misri pengajar di masjidil haram, beliau belajar kitab *ihya' ulumiddin* juz 1 dan 2 dan ilmu shorof; kepada Syaikh Kiai Zahid beliau belajar kitab *fathul wahab*; kepada syaikh Umar As-Syami beliau belajar kitab *Fathul Wahhab*; kepada Syaikh As-Sambulawi Al-Mishri beliau belajar *syarah tahrir* karya Syaikh Zakariya Al-Anshari; kepada Syaikh Jamal mufti madzhab Hanafi beliau belajar tafsir al-qur'an, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Dunia keilmuan yang menyibukkan Kiai Sholeh Darat tidak membuatnya lupa akan tabiatnya sebagai manusia pada umumnya mengikuti sunnah Rasul dalam membina hidup berumah tangga. Tercatat bahwa, ia pernah menikah beberapa kali. Pertama di haramain ketika masih dalam proses transfer sebuah keilmuan. Tidak ada kejelasan seluk beluk siapa nama dan asal usul istrinya ini (Ummu Ibrahim). Namun bisa kemungkinan

---

<sup>8</sup> Sholeh Darat, *Mursyidul Wajiz*, (Semarang: Toha Karya Putra, T Tahun), 118-120

bahwa istri pertamanya ini berasal dari nusantara yang bermukim di haramain bersama keluarganya sebagaimana kebanyakan tradisi sunnah Rasul yang terjadi pada ulama nusantara asia tenggara di haramain semisal Syaikh Baqir Al-Jukjawi, Syaikh Isa Al-Fadani, Syaikh Muhammad Ahyad Al-Bughuri, Dan Kiai Asnawi Kudus. Dari pernikahannya ini, Kiai Sholeh Darat dikarunia anak yang diberi nama ibrahim. Nama ini diabadikan Kiai Sholeh Darat dalam mukaddimah kitabnya, Tafsir Faidh Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan, yaitu Abu Ibrahim, Muhammad Sholeh Ibnu Umar Al-Samarani.<sup>9</sup>

Selanjutnya, istri keduanya adalah Shofiah Binti Kiai Murtado Semarang. Dari pernikahan ini ia dikaruniai dua keturunan, yaitu kholil dan yahya. Dari namanya yahya ini mendapatkan sematan Abu Yahya sebagaimana yang tertera dalam kitab “ Qabul Al-Athaya ‘An Jawabi Ma Shadara Li Al-Syaik Abi Yahya”. Kitab ini dikarang oleh salah satu santrinya yaitu Kiai Sya’ban Ibnu Hasan semarang untuk mengkoreksi salah satu bagian dari Kitab Al-Majmuah Al-Syari’ah karya Kiai Sholeh Darat.<sup>10</sup>

Kemudian, istri ke-3 adalah Raden Ajeng Siti Aminah Binti Sayyid Ali. Dari pernikahan ini membuahkan satu keturunan yaitu Siti Zahrah yang dipersunting oleh kiai Dahlan Ibn Abdullah Al-Termasi, adik dari Syaikh Mahfudz Al-Termasi. Setelah Kiai Dahlan Abdulloh Al-Termasi kembali ke rahmatulloh, Siti Zahrah diperistri oleh Kiai Amir Idris Pekalongan. Selain ketiga perempuan diatas, menurut cerita Agus Tiyanto bahwa kiai sholeh darat pernah menikah dengan salah seorang syarifah dari ungaran, yaitu Syarifah Siti

---

<sup>9</sup> Ulum Amirul, *Kh Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta :Global Pers, 2016), 45.

<sup>10</sup> Dzakhir, Abu Malikus Salih, *Sejarah Dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat*. (Semarang: Prismakisada, T.Tahun), 8.

Maesaroh. Namun baginya perlu data pendukung untuk memperkuat.<sup>11</sup>

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama islam seperti yang ada di pesantren jawa, di luar jawa serta daerah semenanjung malaya (Martin, 2012, 86). Kiai Sholeh Darat, selama menetap di haramain pernah mengajar para santri di makkah al-mukarromah bersama komunitas Jawi lainnya, seperti Syaikh Ahmad Khatib, Kiai Mahfudz Tremas, Kiai Nawawi Banten, syekh Ahmad Al-Fathani, Dan Kiai Khalil Bangkalan, dengan halaqoh keilmuan yang diselenggarakan kiai Sholeh Darat di masjidil haram didatangi para thalabah dari berbagai negara, terutama nusantara dan asia tenggara.<sup>12</sup> Keputusan Kiai Sholeh Darat dan Kiai Kholil Bangkalan untuk kembali ke Nusantara berkontribusi besar dalam mencetak kader-kader ulama selanjutnya, mereka membawa gerbong besar dalam upaya perluasan dan kemajuan dakwah islam, khususnya di pulau Jawa dan Madura (Miftahul Ulum, 2017, 33). Sepulang dari makkah, Kiai Sholeh Darat diminta turut mengajar di pesantren salatiang yang terletak di desa Maron, Loana, Purworejo. Pesantren ini didirikan abad ke-18 oleh tiga orang sufi, masing-masing Kiai Ahmad Alim, Kiai Muhammad Alim, Dan Kiai Zain Alim.<sup>13</sup>

Diantara tokoh yang pernah belajar kepada Kiai Sholeh Darat adalah, Kiai Hasyim Asya'ri, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai R. Dahlan Termas, Kiai Amir Pekalongan, Kiai Idris, Kiai Sya'ban Bin Hasan, Kiai Abdul Hamid Kendal, Kiai Tahir, Kiai Sahli, Kiai Dimiyati Tremas, Kiai Khalil Rembang, Kiai Munawir Krapyak, Kiai Dahlan Watucongol, Kiai Yasin Rembang, Kiai Ridwan

---

<sup>11</sup> Agus Tiyanto, Wawancara Dengan Penulis, Wawancara 1, Transkrip, Klaten 4 Maret 2020, Jam 14.30

<sup>12</sup> Masyhuri, Abdul Aziz.. 99 *Kiai Karismatik Indonesia*. (Bogor: Keira Publising, 2017), 95

<sup>13</sup> Masyhuri, Abdul Aziz.. 99 *Kiai Karismatik Indonesia*. (Bogor: Keira Publising, 2017), 96

Ibnu Mujahid Semarang, Kiai Abdus Shomad Surakarta, Kiai Ali Barkan, Kiai Tafsir Anom, Kiai R. Muhammad Adnan, Kiai Yasir Areng Rembang, serta Ra Kartini.<sup>14</sup>

Kiai Sholeh Darat terkenal sangat perhatian terhadap iman orang awam, kepedulian Sholeh Darat dengan realitas umat islam di jawa bisa dibaca dalam beberapa karyanya. Adapun yang dimaksud orang awam oleh Kiai Sholeh Darat, yaitu orang islam tanah jawa yang tidak mengerti bahasa arab, berpikir ringkas, taqlid dalam keimanannya, dan tidak menggunakan dalil. Kondisi ini terutama diakibatkan belenggu kolonial belanda, sehingga masyarakat jatuh pada situasi kebodohan dan kemiskinan. Untuk itu kiai sholeh darat berusaha memberantas kebodohan dengan pesan dan anjuran menuntut ilmu yang bermanfaat. Sedangkan untuk memberantas kemiskinan dengan mewajibkan bekerja bagi orang awam, tidak tamak dan tidak menjadi pengemis, mencari harta yang halal, tidak boleh pasrah dan bergantung pada takdir.<sup>15</sup>

Ikhtiar Kiai Sholeh Darat menulis sebagian besar kitab berbahasa pegon adalah demi mempermudah kalangan awam di jawa memahami agama islam, adapun karya-karya kiai sholeh darat yang sebagainya berupa terjemahan, berjumlah tidak kurang dari 14 buah, yaitu *Majmu'at As-Syariat Al-Kafiyat Lil Al-Awam*, *Munjiyat Metik Saking Ihya' Ulum Ad-Din Imam Ghazali*, *Matan Al-Hikam*, *Lathaif At-Thaharat*, *Manasik Al-Hajj*, *Pasolatan*, *Tarjamah Sabilul Abid 'Ala Jauharah Al-Tauhid*, *Minhaj Al-Atqiya'*, *Al-Mursyid Al-Wajiz*, *Hadits Al-Mi'raj*, *Syarah Al-Maulid Al-Burdah*, *Faidh Al-Rahman*, *Asrar Al-Sholah*, Dan *Syarah Al-Barzanji*. Seluruh kehidupan Kiai Sholeh Darat diabadikan untuk

---

<sup>14</sup> Miftahul Ulum Dan Aagustin Mufarohah, *Biografi Kh Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat, Terj.* (Bogor: Sahifa, 2017), 35

<sup>15</sup> Miftahul Ulum Dan Aagustin Mufarohah, *Biografi Kh Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat, Terj.* (Bogor: Sahifa, 2017), 14

dakwah dan masyarakat, Kiai Sholeh Darat sadar masyarakat Jawa kala itu masih terbelakang dan butuh bimbingan secara koontinu. Kiai Sholeh Darat melakukan dakwah simultan ke berbagai kabupaten di sepanjang utara pulau Jawa, di sela-sela waktunya, dipergunakan untuk menggali ajaran Islam, lalu menuliskannya dalam bahasa yang paling mudah dicerna oleh masyarakat Jawa. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, tauhid, fiqih, tafsir al-Qur'an, hadits dan tasawuf. Ia secara intensif mencurahkan segala tenaga dan pikirannya untuk membukukan pendapat-pendapatnya tentang berbagai masalah yang dihadapinya dalam konteks kemasyarakatan yang melingkupinya. Pada usia yang ke-83 Kiai Sholeh Darat menghembuskan nafas terakhirnya, warisan besar yang ditinggalkannya berupa puluhan kitab yang dituliskannya. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Bargota Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H/ 18 Desember 1903 M.<sup>16</sup>

### **3. Kandungan Umum Isi kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid**

Kitab *Sabilul Abid* terdiri 399 halaman, 114 nadzam, dan berjumlah 7 bab. Bab-bab tersebut yaitu bab Iman dan Islam, bab *Nabawiyat* (tentang kenabian), bab pertanyaan siksa, dan nikmat kubur serta hari kebangkitan, bab Hari Akhir, bab Adab, bab sebab-sebab kekufuran, dan bab Mengangkat imam yang adil.

Kitab *Sabilul Abid* merupakan kitab yang istimewa pada masanya sampai sekarang. Selain karena berbahasa Jawa di mana saat itu belum ada kitab sejenis, juga karena bahasanya yang sederhana dan pembahasannya yang ringkas. Sekalipun ringkas, namun memberikan pemahaman yang cukup bagi masyarakat. Melalui kitab ini masyarakat awam dapat memahami ilmu tauhid, tanpa dipusingkan oleh istilah-istilah dalam ilmu tauhid yang

---

<sup>16</sup> Miftahul Ulum Dan Agustini Mufarohah, *Biografi Kh Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat, Terj.* (Bogor: Sahifa, 2017), 22-24

sangat rumit, dan juga membahas ilmu tasawuf serta ilmu akhlak.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini, difokuskan pada bab adab. Suatu bab yang khusus membahas etika peserta didik. Pada bab ini dimuat uraian tentang adab pencari ilmu (peserta didik), hak seorang anak dan perilaku anak kepada orang tua, hak orang tua dalam mendidik anak, adab ketika kumpul dalam satu majlis dengan orang awam, hak tetangga, bab menyambung silaturahmi dengan para kerabat, dan bab bersahabat.<sup>18</sup>

## **B. Temuan Data tentang Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Kiai Sholeh Darat dalam Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharoh Al-Tauhid.**

### **1. Peserta didik dalam Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharoh Al-Tauhid.**

Peserta didik dapat dikatakan sebagai obyek pendidikan atau subyek pendidikan, karena dalam hal ini peserta didik adalah peserta mencari ilmu. Kiai Sholeh Darat tidak secara jelas menyebut peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharoh Al-Tauhid* akan tetapi dalam kitab lain, membuat istilah peserta didik dengan berbagai istilah, yaitu murid, santri, salik, dan thalabul ilmi. Dengan menggunakan kata salik Kiai Sholeh Darat mengatakan “ono dene wong kang wus ngambah dalan utowo lewat ing dalem dedalan keronon arep arah ngaji ngelmu nafi. Maka dari itu salik adalah orang yang sedang menempuh jalan mencari ilmu.<sup>19</sup>

Seorang peserta didik dalam mencari ilmu harus dibarengi dengan kegiatan yang menunjang dari kemanfaatan ilmu yang dihadapinya. Misalnya seperti yang dijelaskan Kiai Sholeh Darat bahwa seorang salik

---

<sup>17</sup>Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharah At-Tauhid (Terjamah Mifathul Ulum Dkk)*, (Depok: Safiha, 2017), Xi-Xii

<sup>18</sup>Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang: Toha Karya Putra, Tt).

<sup>19</sup>Kiai Sholeh Darat, *Minhajul Al-Atqiya*, (Bombay: Al-Karimi, Tt),

harus menjauhkan hati dan perilaku dari akhlak tercela untuk menghiiasi diri seorang salik. Dalam mencari ilmu peserta didik pasti akan berhadapan dengan pendidik maka dari itu peserta didik harus mempunyai etika dalam proses pendidikannya.

## **2. Etika Peserta Didik dalam Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharoh Al-Tauhid.**

Setiap peserta didik yang mencari ilmu wajib mempunyai etika agar memperoleh keberkahan sehingga ia dapat ilmu yang manfaat. Maka etika peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* karya Kiai Sholeh Darat yaitu etika peserta didik kepada Allah, etika peserta didik kepada pendidik, etika peserta didik kepada dirinya sendiri, etika peserta didik kepada orang tua, etika peserta didik terhadap orang awam, etika peserta didik bersahabat, dan etika peserta didik kepada temannya. Adapun konsep etika peserta didik dalam *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* karya Kiai Sholeh Darat akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Etika Peserta Didik Kepada Allah.**

Etika pertama yang harus dimiliki peserta didik dalam mencari ilmu tentunya kepada sang maha pencipta karena hidup tidak terlepas dari yang menciptakan alam ini yaitu Allah taala tuhan seluruh alam. Tidak bisa dipungkiri keberhasilan ilmu peserta didik yang menentukan Allah bukan dirinya sendiri, maka dari itu peserta didik harus mempunyai etika kepada Allah diantaranya:<sup>20</sup>

- 1) Peserta didik tidak banyak i'tiradh kepada Allah kepada Allah maksudnya jangan mengejek makhluk ciptaan Allah dan memperotes kekuasaanNya (lan arep ojo akih-akih i'tirad marang Allah tegese ojo madone gaweane Allah lan ojo maido kuwasane Allah).

---

<sup>20</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 338

- 2) Peserta didik supaya melakukan perkara yang haq dan meninggalkan perkara yang bathil (lan arep andinihaken haq lan milih tinggal bathil).
- 3) Peserta didik memutus semua harapan kepada makhluk, jangan pernah mengharapkean kebaikan makhluk lan arep putus pengarep-pengarepe sangking makhluk ojo pisan-pisan ngarep kebajikane makhluk).
- 4) Peserta didik mengistiqomahkan diam, tidak bicara kecuali ada keperluan (lan arep dawam menengi ojo ono caturan yen ora ono hajat lan arep meneng kahutane).
- 5) Peserta didik tawadu rendah hati kepada Allah dan takut kepada Allah, anggota tubuhnya diam dan tenang, serta menundukkan kepala menutup kedua mata kepada Allah (lan arep andap ashor depe-depe sertane rumongso wedi ing Allah).
- 6) Peserta didik menenangkan hati dari urusan usaha, menerima takdir Allah karena sudah yaqin atas pemberianNya, bertawakkal pada anugerah Allah swt karena sudah percaya dan yakin bahwa pilihan Allah untuknya pasti baik (lan arep anteng atine sangking nerima pertikele kasab nerima apa qodare keronu wus ngendel saguhane Allah subhanahu wata'ala lan arep tawakkal 'ala fadhllillah keronu wus ngendel lan yaqin kelawan bagus ulehe milihake Allah).<sup>21</sup>

#### **b. Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya.**

Apabila menjadi seorang peserta didik etikanya terhadap orang yang alim, sebab barokah dan manfaatnya ilmu dengan ridonya seorang pendidik, untuk mendapatkan rido guru peserta didik harus mempunyai etika diantaranya adalah:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 338

<sup>22</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 349

- 1) Peserta didik mengucapkan salam saat berjumpa (arep ngawiti salam nalikane ketemu).
- 2) Peserta didik tidak banyak bicara dihadapan orang alim, Jangan berbicara kecuali sudah dipersilahkan (lan ojo ngakeh-ngakehaken caturan nalikane ono ing ngarepe wong alim lan ojo caturan yen ora den dangu).
- 3) Peserta didik jangan mengadakan sebuah permasalahan kecuali sudah mendapatkan izin (Lan ojo matur ngaturaken mas'ilah yen ora kelawan idzine).
- 4) Peserta didik jangan mengatakan “mengapa ucapan anda yang ini berbeda dengan ucapan kiai Fulan?” kepada guru (Lan arep ojo ngucap marang gurune pengandikan sampean punika gu'yu liyane liyane pengendikan kiai fulan).
- 5) Peserta didik jangan merasa lebih pintar dibanding gurunya (ojo rumongso deweke luwih pinter tinimbang gurune).
- 6) Peserta didik Jangan berselisih pendapat dengan gurumu (Lan arep ojo nulayani wicarane gurune maka nuli rumongso yen deweke luwih pinter lan luwih bener tinimbang gurune iku ojo mengkonono).
- 7) Peserta didik jangan bermusyawarah dengan teman di hadapan guru saat gurumu sedang mengajar (lan ojo musyawarahan caturan marang konco koncone lelunguhan nalikane ono ing ngarepe gurune nalikane gurune lagi muruk).
- 8) Peserta didik jangan menoleh ke kanan kiri di hadapan guru, duduklah dengan menundukan kepala dan tenang dengan adab yang benar (Lan arep ojo nulah nuleh marang ngiwo nengen nalikane ing ngarsane gurune balik lungguh hale dingklukaan siraha hale meneng anteng kelawan tatakrama ingkang temen).
- 9) Peserta didik jangan banyak berbicara saat guru merasa lelah atau menemui kesulitan diamlah (Lan ojo ngakeh-ngakehaken ing aturan nalikane

gurunekeroso payah lan keroso angel maka kendelo).

- 10) ketika gurumu berdiri ikutlah berdiri (Lan nalikane jumeneng maka meluho ngadek siro).
- 11) Peserta didik jangan pernah berprasangka buruk terhadap gurumu saat beliau melakukan perbuatan yang secara zahir terlihat buruk. Sebab, beliau lebih mengetahui apa yang dilakukan. Ingatlah kisah Nabi Musa A.S. saat berguru kepada Nabi Khidhir A.S (lan ojo pisan-pisan nyono olo marang gurune ingdalem penggawian ingkang dhohir ketingal olo maka gurune luwih weruh ilingo siro ing ceritae sayyidinan nabi musa as nalikane merguru marang sayyidina khidir as ono dene mengkono adabe mutallim marang muallim).<sup>23</sup>

### c. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri.

Adapun etika peserta didik terhadap dirinya sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam belajar harus mempunyai etika sebagai berikut;<sup>24</sup>

- 1) Peserta didik membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menghindari perilaku tercela (Arep bersihake atine sangking sifat madzmumah lan buang pekerti ingkang madzmumah).
- 2) Peserta didik mengurangi ketertarikan dan keterikatan pada dunia (Arep ngurangi kumanthil dunyo).
- 3) Peserta didik tidak menyombongkan ilmu yang dimiliki. Jangan memerintah guru atau membangkang perintah beliau, turutilah apa yang dikehendaki beliau (Lan arep ojo takabbure ing atase ilmu lan ojo perintah atau ngereh marang guru balik nurut apa kersone guru).

---

<sup>23</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 349

<sup>24</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 51

- 4) Peserta didik jangan ikut serta mendengarkan perbedaan pendapat para ulama saat engkau masih pelajar pemula (Arep ojo melu-melu ngerungoaken ikhtilafe poro ulama Ingdalem nalikane ijeh muftadi).
- 5) Peserta didik merenungkan tujuan utama dari ilmu yang engkau pelajari. Jika engkau memiliki kecerdasan berpikir dan pemahaman yang baik, maka pelajarilah secara mendalam, sehingga engkau benar-benar ahli dalam ilmu tersebut. Namun jika tidak mampu, cukup mempelajari yang fardu 'ain saja (Arep angen-angen lan nadzor-nadzor kelawan ilmune ingdalem opo ghoayatul maqsud, lamun sekiro nadzore biso ngerti kelawan faham ingkang shoheh lan kelawan alate ilmu iyo faham mangka amriho siro ing tabahhur fil ulum lan lamun ora moko ngajio ingkang fardu-fardu bae).
- 6) Peserta didik jangan mempelajari beberapa ilmu sekaligus, pelajarilah secara urut dan bertahap (Lan arep ojo ngaji ing piro-piro ulum kelawan bareng2 babar pisan mengkonono ojo, balik kelawan urut2 genti).
- 7) Peserta didik jangan mempelajari kitab lain sebelum selesai mempelajari kitab yang dikaji (Lan arep ojo ngaji suwiji inggih sedurunge rampung suwiji anggih).
- 8) Peserta didik niat belajar untuk memperbaiki diri agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT. Jangan pernah berniat untuk mencari pangkat, harta benda, atau untuk mencari nama besar agar mudah mendapatkan pangkat, harta, atau kedudukan (Arep weruh ing ghoayatul ilmi ingkang dikaweruhi koyo ilmu ushuluddin ghoyahe ma'rifatulloh lan ilmu fiqih ghoyahe thoatillah. Lan ono ilmu goyahe ora ma'rifatullah lan ora thoatullah mongko ojo siro kaweruhi).

- 9) Peserta didik niat belajar untuk memperbaiki hati agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, jangan pernah berniat untuk mencari pangkat, harta benda, atau untuk mencari nama besar agar mudah mendapatkan pangkat, harta dan kedudukan (Arep onoho sejane wongkang ngaji iku bagusaken atine supoyo Biso keparek marang Allah swt lan ojo pisan2 ngaji digawe golek jah lan golek mal atao amrih riyasah).<sup>25</sup>

**d. Etika Peserta Didik Kepada Kedua Orang Tua.**

Ketika peserta didik masih mempunyai kedua orang tua maka diwajibkan seorang peserta didik untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, bentuk bakti kepada orang tua maka harus mempunyai etika di bawah ini:<sup>26</sup>

- 1) Peserta didik mendengarkan apa yang sedang dibicarakan kedua orang tua (arep ngurungoaken pengendikane bapak biyunge nalikane dipengendikani)
- 2) Peserta didik berdiri ketika kedua orang tua berdiri untuk menghormati, dan jangan berjalan didepan kedua orang tua (lan arep ngadek keronu hormat ngadeke bapak biyung, lan ojo melaku ing ngarepe wong tuwo loro).
- 3) Dan apabila peserta didik dipanggil maka mengucapkan labbaik dalem red jawa (lan lamun ditimbali maka semaur labbaik).
- 4) Peserta didik mengikuti perintah kedua orang tua yang tidak bertentangan dengan syariat (lan arep mituruti perintahe ingkang ora nulayani syariat).
- 5) Peserta didik jangan bepergian kecuali mendapatkan izin, dan berkata permisi ketika berbicara (lan arep ojo lelungan angeng kelawan

---

<sup>25</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 51

<sup>26</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 346

idzine wong tuo lorone, lan arep keromo nalikane caturan).

- 6) Peserta didik tawadu'lah kepada kedua orang tua dengan menundukan serta duduk beersimpuh, dan jangan mengungkit-ungkit telah memenuhi perintah kedua orang tua, dan jangan mengungkit-ungkit sebab sudah berbakti kepada kedua orang tua (lan arep andap ashor marang wong tuwo lorone kelawan dingklukaan dengkule, lan arep ojo ngundat-ngundat kelawan sebab bektine, lan ojo ngundat-ngundat dumeh turuti perintahe).
- 7) Peserta didik wajib kepada memandang kedua orang tua dengan penuh kasih sayang ingatlah masa kecil yang merawat menyusui (lan wajib arep ningali ing wong tuwolorone kelawan welas ilingo ingkang momong nusone ngemben ing siro).
- 8) Peserta didik jangan memandang kedua orang tua dengan pandangan penuh kebencian, dan jangan cemberur bermuka masam saat dihadapan orang tua (lan ojo siro ningali ing wong tuwo lorone kelawan sengit, lan arep ojo merengut nalikane ono ing ngarepe wong tuwo lorone).<sup>27</sup>

**e. Etika Peserta Didik Kepada Orang Awam**

Adapun etika peserta didik kepada orang awam sebagai berikut:

- 1) Peserta didik Mengindari mendengarkan perbincangan mereka (arep tinggal ngrungoaken caturane ).
- 2) Peserta didik berusaha menghindari seringnya bertemu dengan mereka (lan ngreksoho sangking ngakih-ngakihaken tetemu marang awam).
- 3) Peserta didik berusaha melupakan perbincangan mereka yang buruk, jangan pernah ikut serta di dalamnya (lan arep den lali-lali sangking caturane ingkang olo ojo pisan-pisan melu).

---

<sup>27</sup>Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 346

- 4) Peserta didik jika bertemu bertatap mukalah dengan penuh sopan santun dan hati yang bijaksana (lan lamun tetemu maka tetemuho siro kelawan toto keromo ingkang bagus lan ingkang andueni ati perawiro).
- 5) Peserta didik Berjabat tangan saat berjumpa. Jika bertemu dengan orang sholeh, orang alim atau orang mulia, maka disunnahkan mencium tangannya, adapun bagi selain ketiga tersebut tidak boleh mencium tangan kecuali darurat (lan arep salaman tangan, lamun wong sholeh otowo wong ngalim otowo syarif moko sunnah nyucup. Liyane iku telu ora wong anging dorurot).
- 6) Peserta didik membantu atau memenuhi kebutuhan orang Islam (lan arep nulungi ing wongkang duwe hajat kebagusan otowo arep nekani hajate wong Islam)
- 7) Peserta didik Berbuat baik kepada orang awam sesuai kemampuan (saben-saben awam sakuwasane).
- 8) Peserta didik jangan memanggil dengan nama yang buruk, bersikap sopan santun kepada semua orang muslim (lan ojo gawe disebut-sebut kelawan olo lan arep andap ashor marang saben-saben wong Islam).
- 9) Peserta didik Menutupi aib semua orang muslim (lan arep nutupi celane wong Islam kabeh).
- 10) Peserta didik Memberikan penghormatan yang lebih kepada orang yang mulia pangkat atau nasabnya. Hormatilah mereka sebagaimana adat yang berlaku. Jangan memperlakukan mereka sebagaimana engkau memperlakukan orang yang hina, posisikanlah seseorang sesuai dengan tempat dan pangkatnya (lan arep kacek hurmate marang wong ingkang agung tingkahe kelawan sebab pengakune otowo nasabe maka hurmatono opo kadaren menuso-menusone ojo siro podopodo wongkang mulyo kaleyan wongkang hino

- ingdalem hurmate balik arep gunaaaken ing saben-saben menuso opo penggunane).
- 11) Peserta didik mengucapkan salam setiap kali berjumpa (lan arep aweh selamat saben-saben ketemu).
  - 12) Peserta didik menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi anak-anak dan orang lebih muda, menampakkan wajah bahagia kepada semua saudara muslim (lan arep hurmat ta'dim marang wong tuwo, lan arep welas marang bocah-bocah, lan arep ajer pulatane marang sekabihane wong Islam)
  - 13) Peserta didik supaya mengingatkan dengan cara yang halus atas kemungkaran yang mereka lakukan (lan arep ngilingaken kelawan alus ing ngatasi kelakuane ingkang mungkar unguhe syara).
  - 14) Peserta didik jangan meminta sesuatu dari orang awam Jangan menyusahkan orang muslim dengan melakukan atau mengatakan sesuatu yang tercela (lan ojo jaluk marang subat awam, an arep ojo pisan-pisan gawe susahe wong Islam kelawan pengucap atowo penggawe ingkang ingkang olo).
  - 15) Peserta didik mendoakan orang yang bersin (Lan arep jawab nalika wahing kelawan pengucap *yarhamukallah*).
  - 16) Peserta didik menadati undangan orang Islam (Lan arep nekani hajate wong Islam).
  - 17) Peserta didik menjenguk orang muslim yang sakit, Mengiringi jenazahnya saat meninggal duni (Lan arep niliki nalikane larane, lan arep ngiring jenazahe nalikane matine).
  - 18) Peserta didik menghindari tempat-tempat yang disediakan untuk kejelekan, seperti tempat perjudian dan diskotik. Jangan pernah mendekatinya apalagi mengunjunginya, menjauhi perkumpulan orang-orang kaya, dan supaya berkumpul dengan para fakir miskin (lan arep

ngerekso panggonan ingkang dicipto olo gawe petikeyan pelunten-pelunten maka ojo parek-parek, lan arep ngedohi ing kumpulan kelawan wong sugheh dunyo, lan kumpulo kalean fuquro' masakin).<sup>28</sup>

**f. Etika Peserta Didik Kepada Tetangga**

- 1) Peserta didik wajib supaya untuk bersikap baik kepada tetangganya (wajib arep bagusi tanggane).
- 2) Peserta didik supaya menahan pada sikap buruk tetangganya walaupun musyrik (Lan arep betahaken ing alane tonggone senajan musyrik).
- 3) Peserta didik jangan membuat susah tetangganya (Lan ojo gawe susah marang tonggone).
- 4) Peserta didik berilah sesuatu kepada kekurangan tetangga (Lan awiho siro ing kurangane tonggo siro).

**g. Etika Peserta Didik dalam Bersahabat.**

Adapun orang yang ingin bersahabat harus tahu pada etikanya dalam bersahabat, maka jangan bersahabat orang kecuali patut dijadikan sebagai sahabat. Maka etika dalam memilih sahabat ada lima perkara yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Peserta didik bersahabatlah dengan orang yang sempurna akal nya, jangan bersahabat dengan orang yang bodoh (arep amrih wong ingkang anduweni akal sempurna maka ojo subatan marang wongkang gumprung).
- 2) Peserta didik bersahabatlah dengan orang yang bagus perangainya maka kamu jangan bersahabat dengan orang yang buruk perangainya (arep wongkang bagus pulo pekertine maka ojo subatan siro ing wongkang olo pekertine).

---

<sup>28</sup>Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt)352

<sup>29</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 357

- 3) Peserta didik bergaulah dengan orang yang baik tingkah lakunya maka jangan bergaul dengan orang yang fasik (arep onoho wongkang sholat bagus kelakuane maka ojo subatan siro ing wongkang fasiq).
- 4) Peserta didik bergaulah dengan orang yang jujur ucapannya maka jangan bergaul dengan orang yang suka berbohong (amrih wong ingkang shidiq bener pengucape maka ojo subatan wong ingkang ahli goroh).
- 5) Peserta didik jangan bersahabat dengan orang tamak dalam harta duniawi (ojo subatan ing wong kang gerangsangan ing atase amrih dunyo).<sup>30</sup>

#### **h. Etika Peserta Didik Kepada Teman**

Ketika sudah mendapatkan sahabat yang sesuai dengan syaratnya sahabat lima perkara yang sudah disebut, maka etikanya peserta didik kepada temannya ialah :<sup>31</sup>

- 1) Peserta didik dahulukanlah kebutuhan sahabatnya dari pada dirinya sendiri dalam urusan harta (lan arep andihnoaken ing subate kelawan arta ngeriaken awake)
- 2) ika tidak punya uang cukup peserta didik memenuhi apa yang menjadi hajatnya (lamun ora ono maka awiho marang subate apa hajate).
- 3) Peserta didik menolong dengan cara mendatangnya (lan arep mitulungi kelawan lumaku awake dewe).
- 4) Peserta didik menyembunyikan sesuatu yang menjadi aibnya (lan arep ngumpetaken wadi lan arep nutupi celane).

---

<sup>30</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 357

<sup>31</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 361

- 5) Peserta didik jangan ikut serta dengan orang-orang yang menggunjingkan keburukannya (lan arep ojo nuturaken ing wong kang ngerasani olo).
- 6) Peserta didik menolak ajakan orang yang ingin menggunjingnya (lan arep nolak wong ingkang ngrasani).
- 7) Peserta didik memberikan sesuatu yang membahagiakannya (lan arep nekaaken barang kang bungahaken).
- 8) Peserta didik mendengarkannya saat berbicara, jangan menyela sebelum ia menyelesaikan pembicaraan (lan arep ngrungoaken nalikane caturan ojo diputus sedurunge rampung gunem).
- 9) Peserta didik memanggil dengan nama panggilan yang baik Memuji kebaikannya, bersyukur atas perbuatannya (lan arep ngundang kelawan bagus-baguse asma, lan arep bersyukur ing atase penggawiane).
- 10) Peserta didik menasihati dengan halus (lan arep nuturi kelawan alus).
- 11) Peserta didik memafkan kesalahan yang dilakukan (arep ngapuro lamun ono keluputane).
- 12) Peserta didik mendoakannya baik saat ia ada maupun tidak ada, saat ia masih hidup maupun sudah wafat (arep dungaaken ingdalem ghoibi lan hadire ingdalem uripe atowo sakwuse mati).
- 13) Peserta didik Menghiburnya saat mengalami kesusahan (arep gawe bungah atine nalikane nemu susah).
- 14) Peserta didik supaya hormat dimanapun tempat (arep hormat nalikane ketemu ingdalem endi panggonan).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 361

**C. Analisis Data tentang Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharoh Al-Tauhid.**

**1. Analisis nilai-nilai etika peserta didik dalam kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid**

Pendidikan dikatakan berhasil apabila telah mencapai hasil yang paling tinggi yaitu peserta didiknya telah menjadi guru mereka sendiri yang terbaik yang dengan sadar membuat kondisi untuk mengubah tingkah laku mereka ke arah tujuan mereka sendiri. Seorang pendidik yang baik senantiasa berusaha untuk mengeluarkan dirinya dari peranan mengajar yang membuat peserta didik mengansumsikan peran itu untuk diri mereka sendiri.<sup>33</sup>

Peserta didik merupakan obyek pendidikan atau bisa dikatakan subyek pendidikan. Kiai Sholeh Darat membuat istilah peserta didik dengan sebutan santri, murid, salik, dan thalabul ilmi. Kiai sholeh darat menegaskan dalam kitabnya berjudul, “ono dene wong kang wus ngambah ngelmu dalam utowo liwat ing dalem dedalan kerono arah arep ngaji ngelmu nafi”<sup>34</sup>.

Menurut Kiai Sholeh Darat, jika ingin mendapatkan ilmu yang nafi maka tidak terlepas dari etika terpuji yang harus diterapkan pada diri seorang peserta didik dalam proses pendidikan, maka etika peserta didik perspektif kiai sholeh darat dalam kitab sabilul abid penulis analisis untuk pedoman pada masa kini, sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Batle Dan Robert L Shannon, *Gagasan Baru Dalam Pendidikan*, Terj Sans Hutabarat(Jakarta:Mutiara, 1978), 31

<sup>34</sup> Kiai Sholeh Darat, *Minhajul Al-Atqiya*, (Bombay: Al-Karimi, Tt), 265

**a. Etika peserta didik kepada Allah.**

Kiai sholeh darat telah menjelaskan bahwa etika peserta didik kepada Allah diantaranya adalah:

**1) Peserta didik bertaqwa kepada Allah.**

Taqwa adalah menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>35</sup> Peserta didik agar senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan cara melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةَ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :Dari Abu Hurairah RA berkata aku mendengar Rasulullah bersabda apa-apa yang aku larang pada kamu sekalian maka tinggalkanlah, dan apa-apa yang aku perintahkan kepada kalian maka lakukanlah apa yang kalian mampu, maka sesungguhnya rusaknya kaum dahulu disebabkan banyak bertanya dan berani kepada para Nabinya (HR Muslim).<sup>36</sup>

Kiai Sholeh Darat memandang ketaqwaan merupakan pondasi awal dalam mencari ilmu tidak bisa dipungkiri karena Allah yang menentukan keberhasilan pendidikan peserta didik. Mengenahi hal tersebut Kiai Sholeh Darat menyatakan

<sup>35</sup> Yahya Syarafuddin, *Fathu Rabbu Al-Bariyyah*, (Surabaya:Alharamain, 2015), 3

<sup>36</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986,

agar peserta didik bergegas melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.<sup>37</sup>

Dan selanjutnya bentuk takwa adalah dengan cara menjaga sikap etika kepada makhluk Allah tidak mengejeknya serta tidak menentang atau menghina kuasanya Allah SWT, berkata Kiai Sholeh Darat,

“Dan supaya jangan banyak i'tiradh kepada Allah maksudnya jangan mengejek makhluk ciptaan Allah dan memperotes kekuasaanNya (lan arep ojo akih-akih i'tirad marang Allah tegese ojo madone gaweane Allah lan ojo maido kuwasane Allah)”.<sup>38</sup>

Jadi, menurut Kiai Sholeh Darat peserta didik yang ingin sempurna belajarnya langkah pertama dengan taqwa kepada Allah, yaitu orang yang melaksanakan perintah serta menjauhi larangan. Ibadah dan taat dapat sempurna hanyalah dengan meninggalkan maksiat. Begitu juga dalam proses mencari ilmu seperti ibadah, karena hakikatnya mencari ilmu adalah ibadah. Bentuk ketakwaan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung seperti mentaati apa nasihat guru tentang hal-hal yang harus dilakukan seorang muslim seperti tidak maksiat kepada Allah.

## **2) Peserta didik melakukan amar ma'ruf nahi munkar.**

Kiai Sholeh Darat menegaskan bahwa peserta didik wajib menyuruh

---

<sup>37</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 338

<sup>38</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 338

melaksanakan kewajiban dan mencegah perkara haram, sunnah memerintahkan perkara sunnah dan mencegah kemakruhan.<sup>39</sup>

Langkah yang harus dilakukan Peserta didik dengan mendahulukan dan memilih kebenaran serta meninggalkan kebathilan yang bisa membahayakan pada dirinya serta berusaha memerintahkan orang lain untuk melakukan kebajikan. Kiai Sholeh Darat mengutip dari imam nawawi bahwa para ulama berpendapat, kewajiban amar ma'ruf bagi seorang mukallaf tidaklah gugur dikarenakan prasangkanya bahwa apa yang dilakukan tidak diterima, baik diterima atau tidak tetap harus amar ma'ruf. Maka dari itu Kiai Sholeh Darat berpesan, "Maka lakukanlah perkara yang haq dan tinggalkan perkara yang bathil (lan arep andinihaken haq lan milih tinggal bathil)".<sup>40</sup>

Jadi bentuk amal kebajikan dari berbuat taqwa menurut beliau dengan cara dakwah mengajak orang untuk berbuat yang ma'ruf apa yang diperintahkan oleh Allah, dan melarang seseorang agar tidak melakukan perbuatan keji yang dilarang Allah SWT. Sikap yang dilakukan peserta didik ketika melihat temannya melakukan hal yang tidak etis dengan cara menegurnya dan mengingatkannya contoh ketika ujian berlangsung temannya mencontek maka

---

<sup>39</sup>Ulum, Miftahul Dan Aagustin Mufarohah, (*Biografi Kh Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid 'Ala Jauharoh Al-Tauhid Karya Kiai Sholeh Darat, Terj.* (Bogor: Sahifa, 2017), 375

<sup>40</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 377

peserta didik mengingatkannya agar tidak mencontek ketika sedang ujian.

### 3) Peserta didik ikhlas dalam beribadah.

Ikhlas pada hakikatnya adalah niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani yang ada dalam diri manusia dengan disertai amal perbuatan. Secara umum ikhlas adalah mencakup segala amal ibadah yang dibarengi perasaan tulus dalam hati.<sup>41</sup> Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: “katakanlah: sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (mengikhlasakan) dan aku diperintahkan supaya aku menjadi yang pertama dari orang-orang yang berserah diri kepada Allah” (QS az-Zumar ayat 11-12).<sup>42</sup>

Kiai Sholeh Darat mendidik agar senantiasa peserta didik selalu ikhlas dalam setiap amal ibadahnya, dalam pernyataannya;

“Peserta didik supaya memutus semua harapan kepada makhluk, jangan pernah mengharapakan kebaikan makhluk (lan arep putus pengarep-pengarepe sangking makhluk ojo pisan-pisan ngarep kebajikane makhluk)”.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Rifa’i, *Akhlah Muslim Terjemah Moh Al-Ghazali*, (Semarang:Wicaksana, Tt), 139

<sup>42</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 460

<sup>43</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 338

Peserta didik setelah menerapkan dirinya bertaqwa kepada Allah, dan menyeru orang lain agar menjauhi apa yang dilarang Allah dan melakukan apa yang diperintah Allah, menurut pandangan kiai Sholeh Darat adalah amal yang sudah dikerjakan syaratnya harus ikhlas, karena tidak diterima ibadah seorang hamba kecuali mempunyai niat yang ikhlas.

Jadi peserta didik dalam melakukan kebaikan baik kepada pendidikanya atau kepada temannya seperti membantu dan menolong maka supaya ia bertujuan karena Allah Ta'ala bukan karena ingin dipuji sebagai orang yang baik atau bukan untuk pamer bahwa dirinya adalah orang yang baik. Akan tetapi pada diri peserta didik harus membiasakan semua perbuatannya karena Allah karena pada dasarnya akan kembali pada diri sendiri.

#### 4) Peserta didik wira'i.

Wara' merupakan cara menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung keraguan (syubhat) tentang halnya sesuatu itu, bagi sufi, mendekati yang syubhat bearti bisa menjerumuskan ke dalam sesuatu yang haram dan yang dosa, wara' juga bearti menghindari berbagai macam kenikmatan yang tidak terlalu penting.<sup>44</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حُسِنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَرَكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Artinya:”Diriwayatkan Dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah telah bersabda termasuk bagusnya

---

<sup>44</sup> Amat Zuhri, *Mbah Munawar; Tasawuf Dan Kelestarian Lingkungan*, Jurnal Penelitian, Vol 7 Nomor , 2010, 7

Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya” (HR Malik).<sup>45</sup>

Kiai Sholeh Darat berpendapat, peserta didik diharapkan supaya meninggalkan hal yang tidak penting bagi dirinya sendiri bahkan mengganggu dalam proses belajarnya demi tercapainya kesuksesan. Kiai Sholeh Darat menyarankan agar peserta didik mengistiqomahkan diam tidak banyak bicara kecuali memang ada keperluan penting.<sup>46</sup>

Kemudian Kiai Sholeh Darat juga menyarankan agar peserta didik menghiasi dirinya dengan selalu takut kepada Allah. Kiai Sholeh Darat menuturkan agar peserta didik tawadu rendah hati kepada Allah dan takut kepada Allah, anggota tubuhnya diam dan tenang, serta menundukkan kepala menutup kedua mata kepada Allah.<sup>47</sup>

Dengan demikian, peserta didik dalam bertaqwa menurut Kiai Sholeh Darat jika pingin sempurna dibarengi sifat wira'i yaitu kehati-hatian dalam hal syubhat serta meninggalkan hal-hal yang tidak penting. Jadi peserta didik disaat belajar sudah seharusnya meninggalkan hal-hal yang tidak berguna yang bisa mengganggu pembelajaranya seperti bersendagurau bersama temannya, bolos sekolah dan lain

---

<sup>45</sup> Malik, *Muwatho*, (Surabaya:Haramain,2016),

<sup>46</sup> Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 338

<sup>47</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 338

sebagainya. Itu semua hal yang tidak ada manfaatnya maka sebaiknya harus dihindari peserta didik demi keberhasilan pendidikannya.

**5) Peserta didik tawakkal kepada Allah.**

Menurut Kiai Sholeh Darat, setelah seorang peserta didik berusaha menghadapi kesulitan dalam belajar, kemudian dirinya menyerahkan semua urusan hasil belajarnya kepada Allah SWT dengan selalu berdoa, hal ini disebut dengan tawakkal. Perintah tawakkal kepada Allah dalam surat ali imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَقُضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُوا عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Maka itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal pada-Nya”(Q.S Ali Imran:159).<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 159

Tawakkal merupakan bentuk penyerahan hamba kepada Allah atas segala perkara, ikhtiar, dan doa serta berserah diri kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat dan menolak mudarat.<sup>49</sup> Cara bertawakkal yang benar dilakukan peserta didik adalah berusaha semaksimal mungkin dalam pembelajaran dan belajar kemudian dipasrahkan penuh dengan selalu berdoa kepada Allah agar belajarnya berhasil dan bermanfaat.

Menurut Kiai Sholeh Darat, tawakkal adalah kondisi seorang hamba menenangkan hati dari urusan usahanya, kemudian menerima takdir Allah karena sudah yakin atas pemberianNya, bertawakkal pada anugerah Allah SWT karena sudah percaya dan yakin bahwa pilihan Allah pasti baik untuknya.<sup>50</sup>

Hal tersebut menegaskan bahwa dalam pencarian ilmu ikhtiar terakhir yang harus dilakukan peserta didik menurut pandangan beliau dengan cara memasrahkan dirinya atas apa usaha belajar yang sudah dilakukan secara maksimal, adapun urusan ketentuan hasil hanya Allah yang bisa menentukan. Keberhasilan tersebut bukan karena semata-mata usaha peserta didik dalam maksimal belajarnya melainkan juga dengan takdir atau ketentuan Allah SWT.

Jadi, setelah peserta didik belajar maksimal kemudian mempasrahkan semua usahanya dengan cara berdoa kepada Allah

---

<sup>49</sup> Hadis Purba, Tauhid; Ilmu, Syaha

<sup>50</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang: Toha Karya Putra, Tt), 339

agar belajarnya berhasil mencapai target yang diinginkan peserta didik.

**b. Etika seorang peserta didik terhadap gurunya.**

Proses pembelajaran pastinya terjadi komunikasi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Seorang peserta didik sebagai pencari ilmu menurut Kiai Sholeh Darat harus mempunyai etika terhadap pendidiknya supaya berhasil dalam pendidikannya, diantaranya etika peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Sabilul Abid* penulis uraikan sebagai berikut:

**1) Peserta didik mengucapkan salam kepada pendidik ketika bertemu.**

Mengucapkan salam merupakan etika setiap muslim terhadap sesama muslim lain terlebih terhadap gurunya. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قَبِيلٍ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya:”Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah SAW bersabda “hak muslim terhadap muslim lainnya ada enam” dikatakan ‘apa saja wahai Rasulullah’, bersabda Rasulullah SAW “apa bila engkau bertemu ucapkanlah salam, apabila engkau diundang maka datanglah, apabila meminta nasihat maka berikanlah nasihat, apabila bersin mengucapkan ‘alhamdulillah’

maka doakanlah, apabila sakit jenguklah, dan apabila mati layatlah” (HR Muslim).<sup>51</sup>

Kiai Sholeh Darat disini memerintahkan agar peserta didik mengucapkan salam kepada pendidiknya ketika bertemu sebagai cerminan akhlak seorang muslim ketika saling bertemu tidak lain haknya dengan cara memberi salam atau menjawab ucapan salam seorang muslim. Salam tersebut berarti sebuah doa untuk keselamat dan perilaku yang sopan untuk menghormati terlebih kepada gurunya.

Mengomentari hal ini Kiai Sholeh darat dalam pernyataannya “dan seharusnya peserta didik mengucapkan salam saat berjumpa (arep ngawiti salam nalikane ketemu)”.<sup>52</sup>

Jadi sebaiknya peserta didik membiasakan etika memberi hormat diwaktu dimanapun berada bertemu dengan pendidiknya, sebagai cerminan etika seorang muslim yang berakhlakul karimah.

## **2) Peserta didik tidak banyak berbicara di hadapan guru dan meminta izin sebelum berbicara.**

Termasuk etika peserta didik kepada pendidik menurut Kiai Sholeh Darat adalah meminta izin kepada gurunya dalam pembicaraannya hal tersebut adalah cara menghormati seorang pendidik.

---

<sup>51</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, (Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986), 266

<sup>52</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

Kemudian beliau mengatakan agar peserta didik tidak banyak bicara dihadapan orang alim, dan jangan sampai berbicara kecuali sudah dipersilahkan (lan ojo ngakeh-ngakehaken caturan nalikane ono ing ngarepe wong alim lan ojo caturan yen ora den dangu)<sup>53</sup>.

Kiai Hasyim Asyari murid Kiai Sholeh Darat pun menyatakan dalam kitabnya bahwa tidak boleh seorang peserta didik menghadap gurunya selain majlis ilmu kecuali dengan meminta izin baik pendidik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Maka apabila peserta didik meminta izin kepada pendidik akan tapi tidak diberikan izin maka segera meninggalkan diri jangan mengulangi izin, apabila mamang apakah diberi izin atau tidak maka jangan sampai meminta izin lebih dari tiga kali.<sup>54</sup>

Kemudian ketika sudah duduk dimajlis bersama guru Kiai Sholeh Darat melarang peserta didik untuk tidak banyak berbicara dihadapan guru. Dalam pandangan psikologi pendidikan salah satu aktivitas belajar adalah mendengarkan.

Jadi, etika yang harus dilakukan peserta didik sebelum berbicara kepada pendidik sayogyanya izin terlebih dahulu dengan sopan santun dengan tidak lancang langsung berbicara seperti kepada temannya sendiri, setelah mendapatkan

---

<sup>53</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

<sup>54</sup> Hasyim Asyari, *Adabul Alim Walmutaallim*, Jombang: Maktabah Turost Al-Islamy, 2012), 36

izin kemudian baru berbicara kepada pendidiknya.

**3) Peserta didik menyampaikan masalah dengan atas izin pendidik.**

Belajar di kelas bukanlah untuk main-main sehingga harus benar-benar fokus terhadap pelajaran yang diberikan guru atau dosen. Pelajaran yang diberikan nantinya akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan nilai yang tinggi di saat ujian maupun tidak dalam keadaan ujian maka seorang peserta didik seharusnya jangan mendahulukan memberikan penjelasan suatu masalah atau memberi jawaban sebuah pertanyaan sampai ia mengetahui bahwa gurunya mempersilakkannya untuk melakukan itu agar murid yang lain dapat menarik kesimpulan atas penjelasan pendidik, kemudian jangan meminta pendidik membacakan materi untuknya sehingga pendidik memberikan izin.

Hal ini dalam kitab *Sabilul Abid* ditegaskan bahwa, peserta didik jangan mengadakan sebuah permasalahan kecuali sudah mendapatkan izin (lan ojo matur ngaturaken mas'ilah yen ora kelawan idzine).<sup>55</sup>

Dengan demikian tujuan pembelajaran pandangan Kiai Sholeh Darat tidak lain untuk memahami apa yang disampaikan pendidik, sudah pasti tentunya hal itu didukung dengan etika peserta didik saat pelajaran berlangsung yaitu menunggu penjelasan sampai selesai baru kemudian peserta didik menanyakan sebuah

---

<sup>55</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

masalah setelah mendapat izin pendidikannya.

Jadi, ketika peserta didik bingung apa yang telah disampaikan pendidik, maka ketika menyampaikan permasalahan tentunya dengan penuh etika tidak langsung bertamya.

**4) Peserta didik tidak mengadukan pendapat pendidik terhadap pendidik yang lain.**

Salah satu hal yang bisa menyakiti perasaan pendidik adalah mengadukan pendapat gurunya kepada pendapat lainnya. Kiai Sholeh Darat mengatakan, “Dan janganlan peserta didik mengatakan “mengapa ucapan anda yang ini berbeda dengan ucapan kiai Fulan?” kepada gurunya (Lan arep ojo ngucap marang gurune pengandikan sampean punika gu’yu liyane liyane pengendikan kiai fulan ).<sup>56</sup>

Dalam pernyataan tersebut beliau memandang etika yang sangat harus dijauhi oleh peserta didik adalah mengadukan argumentasi pendidik dengan pendidik lain atau orang lain karena hal ini bisa menjadikan marahnya pendidik atau kesal terhadap peserta didik. Mengadukan pendapat terkadang tidak lain kecuali itu mengetes pendidik. Dan etika ini merupakan hal yang buruk untuk dilakukan karen sayogyanya peserta didik harus yaqin terhadap pendapat pendidik. Adapun jika ada pendapat guru lain bukan untuk dipertentangkan

---

<sup>56</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

dengan pendapat gurunya karena ha tersebut tidaklah etika yang baik.

**5) Peserta didik tidak sombong atas ilmunya dan membantah pendapat pendidiknya.**

Sombong merupakan lawan dari kata rendah diri, sifat sombong dalam menuntut ilmu tidak akan membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu yang dia cari. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ إِبْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya :”Diriwayatkan dari Ibnu Masud berkata Rasulullah SAW bersabda “ kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan memandang rendah sesama manusia”(Hr Muslim).<sup>57</sup>

Sifat kesombongan merupakan sifat yang sangat berbahaya dalam diri peserta didik, bahkan sifat ini dapat menjadikan seseorang dihindari dan ditinggalkan oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan Kiai Sholeh Darat melarang peserta didik merasa lebih pintar atau lebih unggul dibanding pendidiknya.<sup>58</sup>

Mengenai jangan berselisih pendapat dengan guru, disini menjelaskan jika peserta didik janganlah mendebat atau menyelisihi pendapat guru, dalam konteks lain jika guru meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, barulah peserta didik menyampaikan pendapatnya

---

<sup>57</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986), 51

<sup>58</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

sendiri dengan bahasa yang sopan dan tanpa menggurui atau berperilaku lebih benar dari guru. Karena konteksnya hanya menyampaikan pendapat sendiri bukan menyalahkan pendapat guru. Seorang peserta didik menurut kiai sholeh darat etika terhadap gurunya harus menghindari perselisihan atau salah faham dengan pendidik baik secara dahir maupun bathin, tidak melawan guru dan tidak membantahnya secara nyata sebab hal ini menimbulkan kebinasaan karena pada hakikatnya keberhasilan peserta didik dalam mencari ilmu dengan rido pendidik. Kiai Sholeh Darat berkata,

“ Dan supaya peserta didik jangan berselisih pendapat dengan gurumu, apalagi sampai merasa bahwa dirimu lebih pandai dan lebih benar daripada gurumu (Lan arep ojo nulayani wicarane gurune maka nuli rumongso yen deweke luwih pinter lan luwih bener tinimbang gurune iku ojo mengkonono)”.<sup>59</sup>

Jadi kesimpulannya peserta didik dalam beargumentasi menurut pandangan Kiai Sholeh Darat harus memperhatikan etika yang baik dalam menyampaikan pendapat jangan sampai membantah apalagi menyalahkan pendapat pendidiknya sampai merasa sombong atas pendapatnya yang paling benar. Dan jika diminta pendidik untuk berargumentasi tidak lain hanya sekedar menyampaikan pendapatnya saja serta tidak merasa

---

<sup>59</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

pendapatnya paling benar dari pada pendapat pendidiknya.

**6) Peserta didik menyimak dengan khidmat apa yang sedang disampaikan pendidik.**

Di saat proses belajar mengajar, peserta didik harus mendengarkan penjelasan guru dengan fokus karena melalui penjelasan tersebut informasi dapat tersampaikan. Peserta didik harus bersikap adil dalam menggunakan panca inderanya apabila indra pendengar diminta diaktifkan, maka sebaiknya jangan mengaktifkan indra pendengar. Seperti yang dijelaskan dalam buku ini bahwa peserta didik janganlan berbicara maupun bermusyawarah sendiri dengan teman sebelum diizinkan oleh guru.

Peserta didik benar-benar harus memperhatikan penjelasan pendidik saat diminta memperhatikan, dan peserta didik harus berbicara maupun bermusyawarah jika sudah diizinkan oleh guru. Disini kiai sholeh darat berpendapat peserta didik jangan bermusyawarah dengan temannya di hadapan pendidik saat pendidiknya sedang mengajar (lan ojo musyawarahan caturan marang konco koncone lelunguhan nalikane ono ing ngarepe gurune nalikane gurune lagi muruk).<sup>60</sup>

Yazid mengatakan setiap peserta didik diperintahkan untuk mendengarkan pelajaran dengan secara baik, secara seksama. Jika ada peserta didik yang rajin datang dalam kelas, namun ia tidak

---

<sup>60</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

mendengarkan pelajaran yang disampaikan dengan penuh perhatian sehingga keadaan dia ketika pulang dari kelas itu sama dengan keadaannya ketika ia mendatangnya, yaitu pulang dengan tidak membawa ilmu yang disampaikan. Bahkan ada diantara mereka yang belajar bertahun-tahun tetapi tidak mendapatkan ilmu dan perubahan.<sup>61</sup>

Penulis setuju dengan ini karena dalam menerima pelajaran harusnya peserta didik duduk dengan tenang dan memperhatikan apa yang dijelaskan pendidik, sehingga dapat menerima dengan baik. Dalam pandangan psikologi pendidikan salah satu aktivitas belajar adalah mendengarkan. Dalam pergaulan terjadi komunikasi verbal berupa percakapan, percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlihat maupun orang yang tidak terlihat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ada ceramah atau kuliah dari guru atau dosen. Tugas pelajar atau mahasiswa adalah mendengarkan, tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar. Bahkan para pelajar atau mahasiswa yang diam mendengarkan ceramah itu mesti belajar. Apabila hal mendengarkan mereka tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu maka sia-sialah pekerjaan mereka. Apabila peserta didik mendengarkan dengan sikap tertentu untuk mencapai tujuan belajar,

---

<sup>61</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*, 31

maka itu adalah belajar. Melalui pendengarannya peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya sendiri sehingga dirinya berkembang.<sup>62</sup>

Jadi, ketika sedang proses belajar mengajar berlangsung etika yang harus dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan mendengarkan menyimak dengan baik pembahasan pelajaran yang sedang berlangsung, fokus terhadap pelajaran yang disampaikan pendidik, supaya apa yang disampaikan pendidik tersampaikan dengan baik sehingga pembelajaran berjalan efektif dan berhasil.

**7) Peserta didik fokus dan tenang ketika sedang kegiatan belajar mengajar berlangsung.**

Kiai Sholeh Darat melarang peserta didik menoleh ke kanan ataupun kekiri saat di hadapan guru”<sup>63</sup>

Di waktu pembelajaran berlangsung pernyataan Kiai Sholeh Darat tersebut memberikan pesan bahwa peserta didik harus benar-benar memperhatikan apa yang dijelaskan oleh pendidik, supaya pembelajaran berjalan efektif, dan pembelajaran apa yang telah disampaikan oleh pendidik bisa diterima dan dipahami dengan baik, karena pembelajaran yang kondusif maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, atau sebaliknya jika pembelajaran tidak kondusif maka pembelajaran menjadi kurang efektif.

---

<sup>62</sup> M Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 219

<sup>63</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

Mengutip dari Ibnu Jamaah bahwasanya peserta didik ketika bersama pendidik maka duduk dengan penuh adab tatakrama seperti duduknya anak kecil dengan pengajarnya dengan khusyu', khudu', menundukkan pandangannya, dan tidak memandangi kecuali adat pembicaraan, tidak menengok kesana kemari kecuali dorurot, tidak berisik sendiri, tidak bergurau sibuk sendiri, dan tidak bersandar tembok dihadapan pendidik.<sup>64</sup>

Jadi, hal yang harus dilakukan peserta didik untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid* supaya peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung untuk tetap konsentrasi dan fokus hingga pembelajaran selesai demi keberhasilan pendidikannya, jika peserta didik tidak konsentrasi dan fokus maka pembelajaran tidak tersampaikan secara efektif.

**8) Peserta didik harus tahu kondisi pendidikannya.**

Peserta didik hendaknya memahami situasi dan kondisi guru, jika dirasa seorang guru yang sedang mengajar merasa lelah atau sakit, peserta didik mendaknya lebih tenang di kelas dan tidak menimbulkan banyak keributan, dan tentunya patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru. Lebih-lebih saat seorang guru merasa kesulitan dalam menjelaskan, hendaknya peserta didik tidak mengacaukan konsentrasi dan

---

<sup>64</sup> Ibnu Jamaah, Tadzkirotus Sami' Walmutakallim, (Libanon: Darul Baasyir, Cet Ke 2 2012), 103

wibawa guru, tetap diam dan tunggulah dengan takdzim penjelasan guru dan jangan membuat keributan bahkan mencela guru.

Kiai sholeh pun mengatakan demikian, peserta didik harap diam jangan banyak berbicara saat guru merasa lelah atau menemui kesulitan (Lan ojo ngakeh2aken ing aturan nalikane gurune keroso payah lan keroso angel maka kendelo ).<sup>65</sup>

Jadi, peserta didik harus mengerti apa yang terjadi pada pendidiknya. Ketika pendidik merasakan letih maka peserta didik jangan membuat keributan dikelas sehingga menjadikan pendidik terganggu. Dan ketika pendidik mengalami kesulitan saat menyampaikan pelajaran, peserta didik tidak boleh membuat gaduh sehingga merusak konsentrasi pendidik. Atau peserta didik tidak terlalu banyak tanya yang merepotkan guru, bertanya sesuatu kepada pendidik pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, namun jika pertanyaan tersebut sifatnya menguji pendidik atau memotong pembicaraan pendidik maka sebaiknya dihindari. Tidak merepotkan pendidik merupakan salah satu etika yang dapat menyenangkan pendidiknya

#### 9) Peserta didik menghormati pendidik.

Kiai sholeh darat mendidik peserta didik agar ketika bertemu dengan pendidiknya supaya menghormati dengan cara berdiri, “Lan nalikane jumeneng

---

<sup>65</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

maka meluho ngadek siro (ketika gurumu berdiri ikutlah berdiri)<sup>66</sup>.

Sayyid Abdur Rahman mengatakan disunahkan dari Imam Syafii mencium tangan para ahli zuhud, pemberi atau pemurah, orang yang berilmu dan orang yang lebih tua.<sup>67</sup> Hal ini sebagaimana hadist riwayat al-Bukhori :

قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ

Artinya : “berdirilah untuk menghormati yang mulya”(Hr Al-Bukori).<sup>68</sup>

Berdasarkan penuturan kiai sholeh darat dalam hadits tersebut tentang etika peserta didik ketika pendidiknya datang atau bertemu dengan pendidiknya maka yang harus dilakukan untuk menghormati pendidiknya adalah dengan cara berdiri, memulikan pendidik layaknya orang tua peserta didik yang harus dihormati sebagai tanda bersyukur yang telah memberi ilmu-ilmunya sebagai bentuk ta'dzim. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا (رواه  
الترمذي)

Artinya :”Diriwayatkan dari Anas bin Malik berkata Rasulullah SAW bersabda ‘bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak

<sup>66</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

<sup>67</sup> Sayyid Abdur Rahman, *Bugyah Al-Mustarsyidin*, (Bandung: Syirkatul Ma’arif, Tt), 296

<sup>68</sup> Bukhori, Shohih Albukhori, (Surabaya, Haramain, ), H 5907

menghormati yang lebih tua  
“(Hr At-Tirmidzi).<sup>69</sup>

Hadits tersebut mengajarkan tentang menghormati yang tua, menyayangi yang lebih muda, terlebih menghormati orang yang berilmu.

Jadi, salah satu etika penghormatan peserta didik kepada pendidiknya dengan cara berdiri sebagai rasa ta'dim memulyakan pendidiknya yang sedang lewat maupun yang datang, tidak membiarkannya lewat atau datang begitu saja. Etika berdiri merupakan cara menyambut seorang pendidik yang penuh hormat. Hal yang demikian penting dilakukan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan perhatian pendidik terhadap peserta didik, juga akan meningkatkan martabat peserta didik itu sendiri.

#### **10) Peserta didik tidak berjalan menguntit di belakang gurunya.**

Diantara bentuk perilaku yang tidak sopan kepada pendidik adalah peserta didik menyampaikan sebuah pertanyaan ditengah jalan dengan menguntit di belakang pendidiknya. Kiai Sholeh Darat berpesan, peserta didik jangan menguntit dibelakang guru sambil menyampaikan pertanyaan kepada guru saat berada dijalan, tetapi bertanyalah ketika sudah di rumah (Lan ojo ngintel ing burine hale kelawan ngaturaken masalah lan ojo matur

---

<sup>69</sup> Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Maktabah Syamilah, Juz 7), 157

ono ing dalan maka takono siro nalikane wis tutuk omah ).<sup>70</sup>

Jadi, termasuk etika tercela peserta didik terhadap pendidik yang harus dihindari adalah tidak menguntit berjalan dibelakang mengikuti pendidiknya, karena hal tersebut menjadikan risi ketidaknyamanan pendidik.

### 11) Peserta didik selalu husnudzon kepada pendidiknya.

Berkaitan dengan etika seorang peserta didik mendapat guru yang memiliki akhlak yang kurang baik, maka Kiai sholeh darat mengatakan:

“Dan peserta didik jangan pernah berprasangka buruk terhadap gurumu saat beliau melakukan perbuatan yang secara zahir terlihat buruk. Sebab, beliau lebih mengetahui apa yang dilakukan. Ingatlah kisah Nabi Musa a.s. saat berguru kepada Nabi Khidhir A.S (lan ojo pisan2 nyono olo marang gurune ingdalem penggawian ingkang dhohir ketingal olo maka gurune luwih weruh ilingo siro ing ceritae sayyidinan nabi musa as nalikane merguru marang sayyidina khidir as ono dene mengkono adabe mutallim marang muallim)”.<sup>71</sup>

Kiai Sholeh Darat pada pernyataannya tersebut menggambarkan peristiwa antara Nabi Khidir Dan Nabi Musa, yang dimana Nabi Khidir melakukan hal yang tidak baik secara dohir tapi nabi musa tidak

---

<sup>70</sup> Darat Sholeh, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang:Toha Karya Putra, Tt), 341

<sup>71</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

mengetahui apa yang semestinya. Seleksi guru pada zaman era modern ini terkadang melupakan unsur akhlak, karena formasi yang dibutuhkan sangat banyak sedangkan tenaga pendidikan untuk bidang tertentu terkadang sangat langka, maka unsur seleksi etika diabaikan. Maka kita ada melihat seorang pendidik yang berbuat tidak etis kepada para peserta didiknya ataupun pendidik yang materialistis yang selalu mengeruk materi dari peserta didiknya dan lain sebagainya, maka tindakan yang dilakukan bersabar dan ambil ilmu yang dapat diajarkan semampunya sambil mencari guru lain yang berakhlakul karimah.

Kiai Hasyim Asyari menambahkan bahwa peserta didik hendaknya bersabar atas apa perilaku yang tidak etis pada pendidiknya, maka caranya adalah jangan menganggap hal itu melekat pada diri pendidiknya akan tetapi memandang pendidiknya dengan kesempurnaan akhlak dan mentakwil atas sikap yang secara dohir tersebut adalah baik sebenarnya tapi peserta didik tidak mengetahuinya yang sebenarnya.<sup>72</sup>

Mengutip dari Amin peserta didik menahan diri dari kesalahan yang dilakukan oleh pendidiknya adalah tetap menghormati pendidiknya ketika melakukan kesalahan. Karena sebagaimana diketahui bahwa pendidik adalah orang yang tidak ma'shum yang sangat terbuka kemungkinan untuk melakukan kesalahan.

---

<sup>72</sup> Hasyim Asyari, *Adabul Alim Walmutaallim*, Jombang: Maktabah Turost Al-Islamy, 2012), 36

Dalam ini seorang peserta didik diharapkan dapat berlapang dada menyikapi perbedaan pendapat di kalangan para ulama atau menyikapinya dengan tidak menyebarkan kesalahan yang terjadi.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan, peserta didik ketika melihat kekeliruan atau kesalahan gurunya dalam masalah agama, ia harus memberitahukannya dengan cara yang bijak seperti dengan memberikan perumpamaan atau isyarat, bukan menyebutkan secara terang-terangan. Dan ketika melihat aib gurunya maka hendaklah menyembunyikannya seraya berhusnudzan kepada gurunya.

**c. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri.**

Pada dasarnya etika kepada diri sendiri adalah upaya untuk membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat terpuji, dan usaha peserta didik sendiri untuk mencapai keberhasilannya dalam mencari ilmu yang manfaat, diantara etika peserta didik terhadap diri sendiri adalah:

**1) Peserta didik membersihkan hatinya dari akhlak madzmumah.**

Berkata Kiai Sholeh Darat:

“Arep bersihake atine sangking sifat madzmumah lan buang pekerti ingkang madzmumah(Membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menghindari perilaku tercela)”.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Saifuddin Amin, *Eika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Sleman:Cv Budi Utama, 2019), 181

<sup>74</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

Pada pernyataannya tersebut menjelaskan bahwa pertama kali peserta didik harus membersihkan hatinya dan etikanya dari hal-hal yang tercela atau akhlak madzmumah kemudian supaya dirinya dihiasi dengan akhlak yang baik atau akhlak al-akrimah. Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak pada kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam ingkaran syaitaniyyah dan dapat membawa suasana negatif serta desdukrif bagi ummat manusia, seperti takabur, tamak, pesimis, dusta, kufur, dan lain-lain.<sup>75</sup> Diantara akhlak madzmumah adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a) Syirik, yaitu menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah.
- b) Kufur merupakan orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan RasulNya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.
- c) Nifak, artinya menampakkan Islam dengan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.
- d) Takabur dan ujub, adalah sombong merasa tinggi mulya.
- e) Dengki, adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu.

---

<sup>75</sup> Amanuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002),153

<sup>76</sup> Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 122-137

f) Ghibah, adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.

g) Riya', adalah memperlihatkan diri kepada orang lain, maksudnya beramal bukan karena Allah tetapi karena manusia.<sup>77</sup>

Imam ghozali juga menyatakan bahwa peserta didik harus membersihkan atau menyucikan jiwanya dari akhlak/sifat yang buruk atau tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalatnya nurani dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana tidak shahnya sholat kecuali dengan mensucikan dari hadas maupun najis, maka tidak sah apabila bathin dan hati dengan ilmu pengetahuan kecuali dengan cara membersihkan budi pekerti dari kotoran hati. Imam ghazali menggambarkan tentang ilmu yaitu antara malaikat dengan anjing, malaikat tidak akan masuk pada rumah apabila terdapat anjing dalam rumah tersebut. Padahal ilmu pengetahuan tidak akan dicurahkan pada manusia selain dengan perantara malaikat Allah.<sup>78</sup>

Jadi, peserta didik dikatakan berhasil jika memiliki akhlak yang mulia, oleh karena itu dalam mencari ilmu peserta didik harus membiasakan untuk berakhlak yang mulia dengan mempunyai sikap sopan santun kepada sesama, penyayang,

---

<sup>77</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 122-137

<sup>78</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 3 (Surabaya: Maktabah Imaratullah,), 5

menghormati gurunya, dan membiasakannya sehingga menjadi karakter kepribadian yang berakhlakul karimah.

## 2) Peserta didik bersikap zuhud.

Setelah seorang peserta didik membersihkan hatinya dari akhlak madzmumah maka juga harus membersihkan hatinya dari keterkaitan hal duniawi atau disebut dengan zuhud. Seorang peserta didik dalam mencari ilmu menurut kiai sholeh darat harus mengurangi keterkaitan ketertarikan pada hal duniawi atau mempunyai sifat zuhud, karena dengan zuhud seorang pencari ilmu akan berhasil tanpa ada campur aduk pikiran antara pelajaran dan harta sehingga dalam mencari ilmu fokus apa yang dipelajari.

Berkaitan dengan zuhud mencari ilmu, Kiai Sholeh Darat mengatakan “Arep ngurangi kumanthil dunyo (Mengurangi ketertarikan dan keterikatan pada dunia)”<sup>79</sup>.

Zuhud merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya, sehingga zuhud itu bukan sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela, ketika badan kuat dan ada kecenderungan hati padanya. Namun zuhud ialah meninggalkan dunia karena

---

<sup>79</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt)

didasarkan tentang kehinaannya jika dibandingkan dengan nilai akhirat.<sup>80</sup>

Kiai sholeh darat mendefinisikan dunia adalah sesuatu yang menjadi pencegah manusia dalam beribadah kepada Allah SWT, “dunyo iku dadi nyegah ing wong kang lumaku maring Allah” (dunia itu menjadi hal yang mencegah orang mendekati kepada Allah).<sup>81</sup>

Jadi, antara ibadah, taat dan zuhud dalam proses mencari ilmu sangat berkaitan. Karena ibadah dan taat dapat sempurna dengan cara meninggalkan maksiat. Tidak disebut taat jika tidak meninggalkan maksiat, tidak sempurna meninggalkan maksiat kecuali harus zuhud. Maka mencari ilmu jika pingin sempurna peserta didik harus zuhud terhadap dunia. Tujuan zuhud dalam mencari ilmu tidak lain supaya peserta didik tidak memikirkan harta dunia yang belum pada waktunya yang menjadikan terganggu belajarnya.

### **3) Peserta didik tawadu terhadap ilmu yang dimiliki dan menuruti perintah pendidik.**

Kemudian Kiai Sholeh Darat menuturkan bahwa seorang peserta didik tidak boleh sombong terhadap ilmunya, merasa bahwa dia akan menguasainya dan mempelajarinya dengan mudah, “Lan arep ojo takabbure ing atase ilmu lan ojo perintah atau ngereh marang guru balik nurut apa kersone guru (Tidak

---

<sup>80</sup> Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa Imam Ghazali, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qoyyim Aljauzy*, (Bandung:Pustaka, 2000), 86.

<sup>81</sup> Darat, *Kitab Munjiyat*, (Semarang: Toha Karya Putra, Tt) 24-25

menyombongkan ilmu yang dimiliki. Jangan memerintah guru atau membangkang perintah beliau, turutilah apa yang dikehendaki beliau)".<sup>82</sup>

Larangan sombong terhadap ilmu sama halnya larangan sombong terhadap gurunya lebih-lebih sampai memerintah guru, dan membangkang apa yang diperintah gurunya. Karena sombong terhadap gurunya bearti menjauhi dirinya dari mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan.

Oleh karena itu Kiai Sholeh Darat menuturkan supaya peserta didik tunduk apa yang diinginkan pendidik, "nurut apa kersane guru (tunduk apa yang diperintah gurunya)".<sup>83</sup> Sesungguhnya ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan sifat tawadu dan penggunaan indera, sebagaimana dijelaskan dalam alquran surat Qaf:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعِ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya"(Qs Qaf/50:37).<sup>84</sup>

Jadi, peserta didik harus patuh terhadap apa yang diperintahkan pendidik. Kepatuhan

<sup>82</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

<sup>83</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

<sup>84</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 520

mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas atau tidaknya belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kepatuhan. Kepatuhan yang dilakukan peserta didik dengan taat dan disiplin terhadap suatu perintah atau aturan yang ada di sekolah, sehingga mempunyai watak mengendalikan diri menjadi tertib dan efisien.

#### **4) Peserta didik tidak melihat ikhtilaf pendapat para ulama.**

Selanjutnya Kiai Sholeh Darat mengarahkan bahwa peserta didik yang pemula jangan mempelajari perbedaan pendapat diantara para ulama karena bisa membingungkan menjadikan gagal dalam pendidikan kecuali telah mempelajari beberapa fan ilmu.

Kiai Hasyim Asyari menambahkan peserta didik yang permulaan yaitu muftadi jika dirinya disibukkan dengan permasalahan beda pendapat diantara para ulama akan membingungkan dirinya dan bebal pikirannya akalanya akan tetapi harus yaqin mendalami satu fan ilmu secara mantap apa yang diarahkan pendidikannya.<sup>85</sup> Demikian pada pernyataan Kiai Sholeh Darat “peserta didik jangan ikut serta mendengarkan perbedaan pendapat para ulama saat engkau masih pelajar pemula (Arep ojo melu-melu

---

<sup>85</sup> Hasyim Asyari, *Adabul Alim Walmutaallim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islamy, 2012), 49

ngerungoaken ikhtilafe poro ulama Ingdalem nalikane ijeh muftadi)".<sup>86</sup>

Di sini Kiai Sholeh Darat menekankan agar peserta didik harus waspada terhadap perbedaan pendapat para ulama dalam suatu masalah. Peserta didik yang berada di tahap awal, hendaknya jangan mempelajari pendapat-pendapat yang saling bertentangan dan jangan sampai terjebak pada masalah-masalah yang diperdebatkan ulama maupun manusia secara umum, karena hal ini dapat membingungkan akal. Peserta didik seharusnya yang masih pemula memegang satu kitab saja yang mencakup suatu masalah atau beberapa kitab yang masih berkaitan dengan masalah tersebut dan harus disetujui oleh pendidiknya. Jadi, peserta didik tidak belajar yang lebih tinggi sebelum mempelajari pada tingkatan awal, karena dapat membingungkan dirinya.

#### 5) Peserta didik mengetahui tujuan belajar.

Kiai Sholeh Darat mengatakan:

“kemudian renungkanlah tujuan utama dari ilmu yang engkau pelajari. Jika engkau memiliki kecerdasan berpikir dan pemahaman yang baik, maka pelajarilah secara mendalam, sehingga engkau benar-benar ahli dalam ilmu tersebut. Namun jika tidak mampu, cukup mempelajari yang fardu ‘ain saja (Arep angen-angen lan nadzor-nadzor kelawan ilmune ingdalem opo ghoayatul maqsud, lamun sekiro nazore biso ngerti kelawan faham

---

<sup>86</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

ingkang shoheh lan kelawan alate ilmu iyo faham mangka amriho siro ing tabahhur fil ulum lan lamun ora moko ngajio ingkang fardu-fardu bae)".<sup>87</sup>

Penjelasan tersebut mewajibkan bagi peserta didik supaya merenungkan tujuan ilmu yang dipelajarinya, dengan cara mempertimbangkan kemampuan peserta didik baik kemampuan kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Tentunya peserta didik menentukan bakat dan minatnya terlebih dahulu kemudian dikembangkan sesuai disiplin keilmuan yang cocok dengan bakat dan minat peserta didik. Karena jika peserta didik dipaksa untuk mengembangkan yang tidak sesuai bakat dan minatnya tentu saja akan jauh dari keberhasilan tujuan pendidikan.

Sejalan dengan Kiai Sholeh Darat, Azarnuji menganjurkan agar peserta didik memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya. Disini unsur subjektivitas peserta didik menjadi pertimbangan yang penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani sayogyanya menjadi pertimbangan dalam mencari ilmu. Namun demikian Az-Zarnuji menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang mesti dipilih peserta didik dan diantara ilmu agama itu, ilmu tauhid harus didahulukan, sehingga peserta didik mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik.<sup>88</sup>

Kemudian Kiai Sholeh Darat menasihati agar peserta didik mencari ilmu yang

---

<sup>87</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

<sup>88</sup> Azzarnuji, *Talim Walmutaallim*, (Surabaya, Haramain, 2006), 13

bermanfaat bagi dirinya dan meninggalkan ilmu yang tidak ada gunanya bahkan sia-sia dalam mempelajarinya, dengan mengetahui tujuan mempelajari suatu ilmu. Seperti tujuan orang mukmin adalah agar bisa bahagia di akhirat kelak. Maka, jangan mempelajari ilmu yang mengajak kepada cinta dunia dan pangkat, seperti mempelajari bab *salam* (akad pesan), bab *dakwan* dan *musabaqah* (perlombaan). Apa gunanya mempelajarinya jika seumur hidupmu engkau tidak pernah mendakwa juga tidak pernah lomba menunggang kuda. Umurmu akan terbuang sia-sia hanya untuk mempelajari sesuatu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun akhirat.<sup>89</sup>

Jadi, peserta didik harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum mempelajari suatu ilmu dengan cara mengetahui tujuan apa yang akan dipelajari, serta meninggalkan ilmu yang tidak cocok bagi dirinya yang akan menjadi sia-sia dalam hidupnya. Peserta didik mempertimbangkan aspek kognitif kompetensi dasar dan karakteristik yang dimiliki, untuk kemajuan peserta didik dalam belajarnya.

#### **6) Peserta didik fokus pada tingkatan tertentu.**

Kiai sholeh darat memandang bahwasanya pendidikan yaitu mata pelajaran tidak bisa dicerna semuanya dalam satu kali belajar akan tetapi sesuai dengan waktu kondisi peserta didik karena

---

<sup>89</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 51

secara psikologi pendidikan anak tidak akan mampu menerima pendidikan secara langsung bersamaan tanpa klasifikasi disiplin ilmu.

Kiai Sholeh Darat mengatakan agar peserta didik tidak mempelajari beberapa ilmu sekaligus, akan tetapi mempelajari secara urut dan bertahap, dan supaya mempelajari kitab lain setelah selesai mempelajari kitab yang dikaji.<sup>90</sup>

Dengan demikian Kiai Sholeh Darat memandang bahwa hakikat peserta didik sebagai berikut:<sup>91</sup>

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b) peserta didik mengikuti periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan irama. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan peserta didik.
- c) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- d) Peserta didik memiliki perbedaan individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi,

---

<sup>90</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

<sup>91</sup> Muhaimin Dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 177

sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

e) Peserta didik dipandang sebagai sistem kesatuan manusia, sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai monopuratis maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi merupakan kesatuan jiwa raga (cipta-rasa, dan karsa).

f) Peserta didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatif sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya menerima dan mendengarkan saja.

Jadi, dapat disimpulkan untuk mencapai keberhasilan belajar, peserta didik agar fokus pada tingkatan tertentu secara terus menerus untuk meningkatkan hasil pemahaman pada tingkatan sebelumnya, kemudian setelah dirasa berhasil maka pada tingkatan berikutnya dengan pemahaman yang konseptual yang mudah dipahami.

#### **7) Peserta didik tahu tujuan apa yang sedang dipelajari.**

Peserta didik sebelum memulai pembelajaran menurut Kiai Sholeh Darat hendaknya mengetahui tujuan ilmu yang dipelajari. Seperti mempelajari ilmu *Ushuluddin* (pokok-pokok agama) tujuannya adalah *ma'rifat* Allah SWT, mempelajari ilmu fikih bertujuan agar bisa benar dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Adapun ilmu yang tujuannya bukan *ma'rifat* dan bukan taat kepada Allah, maka jangan dipelajari.

Kiai Sholeh darat berpendapat sayoganya peserta didik niat belajar untuk memperbaiki diri agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jangan pernah berniat untuk mencari pangkat, harta benda, atau untuk mencari nama besar agar mudah mendapatkan pangkat, harta, atau kedudukan (Arep weruh ing ghoayatul ilmi ingkang dikaweruhi koyo ilmu ushuluddin ghoayahe ma'rifatulloh lan ilmu fiqih ghoayahe thoatillah. Lan ono ilmu goyahe ora ma'rifatullah lan ora thoatullah mongko ojo siro kaweruhi).<sup>92</sup>

Jadi, langkah yang harus dilakukan setelah mengetahui bakat kompetensi dasar kemudian mengembangkannya serta mengetahui tujuan apa yang sedang dipelajari sehingga terarah dan mengerti tujuan pendidikan.

#### 8) Peserta didik ikhlas dalam belajar

Salah satu bagian dari ibadah yang Allah perintahkan kepada manusia yang beribadah untuk semata-mata diniatkan karena-Nya adalah menuntut ilmu. Dan menuntut ilmu merupakan jalan bertaqarrub kepada Allah taala, maka harus didasari dengan keikhlasan sebab amal diterima syaratnya ikhlas karena Allah, firman Allah dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ  
الْقِيَامَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah

<sup>92</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

dengan ikhlas dengan menunaikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus”(Qs Al-Bayyinah :5)<sup>93</sup>

Ayat ini secara jelas memerintahkan umat Islam untuk senantiasa mengikhhlaskan niat hanya kepada Allah taala dalam berbagai amal sholeh yang dilakukannya. Termasuk dalam hal ini adalah etika bagi peserta didik pada dunia pendidikan agar niat ikhlas semata-mata karena Allah dalam mencari ilmu.

Kiai sholeh darat berkata:

“Peserta didik niat belajar untuk memperbaiki hati agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, jangan pernah berniat untuk mencari pangkat, harta benda, atau untuk mencari nama besar agar mudah mendapatkan pangkat, harta dan kedudukan (Arep onoho sejane wongkang ngaji iku bagusaken atine supoyo Biso keparek marang Allah swt lan ojo pisan2 ngaji digawe golek jah lan golek mal atao amrih riyasah)”<sup>94</sup>

Dalam mencari ilmu menurut Kiai Sholeh Darat peserta didik harus menata niatnya terlebih dahulu demi keberhasilan ilmunya, mencari ilmu tidak lain supaya bisa dekat dengan Allah (taqarrub ilallah),

---

<sup>93</sup>Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 598

<sup>94</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 342

dan sangat melarang peserta didik dalam pembelajarannya niat agar bisa mendapatkan harta, benda atau pangkat. Disini Kiai Sholeh Darat sangat menekankan pada aspek tujuan atau niat dalam proses mencari ilmu, karena setiap amal seseorang tergantung niatnya, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ خَطَّابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ لِامْرَأَةٍ يَتَّكِفُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Diriwayatkan dari Amiril Mukminin Abi Hafs Umar Bin Al-Khattab berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda “bahwa sesungguhnya amal-amal tergantung niatnya, setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju”(HR al-Bukhori).<sup>95</sup>

Sejalan dengan pendapat Kiai Sholeh Darat, Az-Zarnuji mengatakan bahwasanya banyak orang beramal dunia karena dengan bagusnya niat menjadi amal akhirat, dan tidak sedikit orang beramal akhirat menjadi amal dunia sebab

<sup>95</sup> Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhari*, (Surabaya, Alharamain, 2014), 5

buruknya niat maka seorang peserta didik dalam mencari ilmu niat karena mencari rida Allah, karena akhirat, menghilangkan dirinya dari kebodohan, menghidupkan agama Allah, dan menetapkan agama Islam.<sup>96</sup>

Jadi, peserta didik terlebih dahulu menata niat tujuan sekolah tidak lain supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah taala serta mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga bermanfaat bagi manusia lainnya.

#### d. Etika Peserta Didik Kepada Kedua Orang Tua.

Birru walidain merupakan perintah allah yang telah menjadi ketetapanannya untuk dilaksanakan setiap anak manusia firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:”Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya jangan kamu sembah selain Dia dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu bapak jika seseorang diantara keduanya telah tua atau kedua-duanya telah tua maka janganlah engkau katakan “uf” kepada keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan mulia lemah lembut”(Qs Alisra 17:23)<sup>97</sup>

Untuk menjadi anak yang birul walidain kepada kedua orang tua maka wajib bagi

<sup>96</sup> Az-Zarnuji, Ta’lim Wal Mutaallim, (Surabaya: Haramain, 2006), 10

<sup>97</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 284

peserta didik untuk beretika kepada kedua orang tuanya. Diantara etika peserta didik yang dijabarkan Kiai Sholeh Darat dalam kitab sabilul abid yaitu:

**1) Peserta didik menghormati kedua orang tua.**

Menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus dipatuhi, karena begitu besar jasa dan pengorbanan kedua orang tua, sampai Allah berwasiat kepada semua umat manusia untuk berbuat baik kepada keduanya terlebih ibu.<sup>98</sup>

Menghormati kedua orang tua dengan cara Ketika kedua orang tua berkata maka mendengarkan, Ketika mereka berdiri maka mengikuti berdiri untuk menghormati, dan tidak berjalan di depan kedua orang tua. Kiai Sholeh Darat memerintahkan peserta didik untuk mendengarkan apa yang sedang dibicarakan kedua orang tua, berdirilah ketika kedua orang tua berdiri untuk menghormati, dan jangan berjalan di depan kedua orang tua, dan apabila dipanggil maka mengucapkan labbaik (Arep ngurungoaken pengendikane bapak biyunge nalikane dipengendikani, lan arep ngadek keronu hormat ngadeke bapak biyung, lan ojo melaku ing ngarepe wong tuwo loro, lan lamun ditimbali maka semaur labbaik).<sup>99</sup>

Jadi, tidak hanya pendidik saja yang harus dihormati oleh peserta didik, akan

---

<sup>98</sup> Juwairiyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta:Teras, 2010), 17

<sup>99</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 345

tetapi orang tua wajib dihormati dengan akhlak yang mulia seperti halnya etika kepada pendidiknya, karena orang tua yang melahirkan, merawat peserta didik sejak dalam kandungan.

**2) Peserta didik mematuhi perintah kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat.**

Penuturan Kiai Sholeh darat “Dan ikutilah perintah kedua orang tua yang tidak bertentangan dengan syariat (lan arep mituruti perintahe ingkang ora nulayani syariat)”<sup>100</sup>

Penjelasan itu mengandung makna bahwa setiap anak wajib mentaati kedua orang tua baik apa yang diperintahkan ataupun apa yang dilarang selama hal tersebut tidak melanggar apa yang disyariatkan Allah SWT, hal ini dilakukan demi mendapatkan rido dari kedua orang tua. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tiada engkau ketahui, maka janganlah engkau ikuti keduanya. kepadaKu tempat kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu terhadap apa-apa yang telah engkau kerjakan”(Qs luqman: 15).<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 345

<sup>101</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 412

Jadi, bentuk sikap peserta didik menjadi anak yang sholeh dengan cara mentaati perintah orang tua selama tidak dalam maksiat kepada Allah, peserta didik tidak melanggar apa yang dilarang oleh orang tua. Ketika diperintahkan untuk belajar maka peserta didik langsung belajar tidak membangkang apa yang diperintahkan orang tua.

**3) Peserta didik berbicara dengan suara pelan saat berbincang dengan kedua orang tua, tidak bersuara keras-keras, karena tidak sopan.**

Kiai Sholeh Darat menuturkan, “lan arep ngelunake suwarane nalikane caturan ojo seru-seru kerana arah tatakrama (dan supaya mempelankan suaranya ketika berbicara kepada kedua orang tua jangan keras-keras karena tatakrama)”.<sup>102</sup> Allah SWT berfirman :

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :”Dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan mulia lemah lembut”(Qs Alisra 23)<sup>103</sup>.

Jadi, menurut Kiai Sholeh Darat peserta didik ketika di hadapan orang tua harus mempanyai etika ta’dzim dengan mempelankan suara dengan tatakrama yang lemah lembut tidak dengan nada yang tinggi seperti berbicara kepada temannya sendiri.

---

<sup>102</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 345

<sup>103</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 284

#### 4) Peserta didik bersungguh-sungguh mencari keridaan kedua orang tua.

Agar dapat memperoleh ridha dari Allah, kita harus mendapat ridha dari orangtua terlebih dahulu dengan cara berbakti kepada keduanya. Dan menghindari murka atau kemarahan orangtua dengan cara tidak menjadi anak yang durhaka agar terhindar pula dari murka Allah. Artinya siapa yang berbuat baik pada orang tua, maka ia telah menaati Allah. Siapa yang berbuat buruk pada orang tua, berarti ia telah membuat Allah murka. Terdapat hubungan sebab-musabab. Berbakti kepada orang tua merupakan sebab. mengena ridha Allah dan ridha orang tua merupakan musabab.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي  
سَخَطِ الْوَالِدِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: "Dari Abdullah bin Amr radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ridha Allah terdapat pada ridha seorang bapak, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya seorang bapak." (HR Tirmidzi)<sup>104</sup>

Makna universal yang terkandung dalam hadits Tirmidzi nomor 1821 yaitu menjelaskan bahwa seorang anak wajib berusaha membuat orang tuanya ridha. Dalam hadits tersebut, Rasulullah menyebutkan bahwa ridha Allah

<sup>104</sup> Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Maktabah Syamilah, Juz 7.

bergantung pada ridha orangtua. Jadi mencari ridha orangtua merupakan suatu kewajiban sama seperti kewajiban mencari ridha Allah. Haram melakukan segala sesuatu yang memancing kemarahan kedua orang tua. Hal ini sama saja dengan mengundang kemarahan Allah yang merupakan suatu keharaman.<sup>105</sup>

Salah satu etika untuk mendapat rido kedua orang tua yaitu peserta didik tidak bepergian kecuali atas izin kedua orang tua, peserta didik Berkata permisi saat meminta izin untuk berbicara. Kiai sholeh darat menyebutkan, “dan jangan bepergian kecuali mendapatkan izin, dan berkata permisi ketika berbicara (lan arep ojo lelungan angeng kelawan idzine wong tuo lorone, lan arep keromo nalikane caturan)”.<sup>106</sup>

Jadi, penuturan Kiai Sholeh Darat tersebut memerintahkan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mencari keridaan kedua orang tua yaitu selalu meminta izin kepada orang tua ketika mau bepergian dan izin terlebih dahulu sebelum berbicara sebagai bentuk ta'dzim kepada kedua orang tua. Ketika peserta didik keluar bepergian tanpa izin maka akan membuat marah kedua orang tua, ketika orang tua marah kepada kita maka Allah pula akan marah kepada kita.

---

<sup>105</sup> Muhammad Nur Ichwan Muslim, St., *Silsilah Faedah Hadits Adab Dan Akhlak (2) : Ridha Orang Tua*, 2015, Diakses Pada 17 Maret 2020, <https://Muslim.Or.Id/26936-Silsilah-Faedah-Hadits-Adab-Dan-Akhlak-2-Ridha-Orang-Tua.Html>

<sup>106</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 346

Karena pada dasarnya rido Allah terletak pada rido orang tua, dan marahnya Allah terletak pada marahnya orang tua.

- 5) Peserta didik bersikap tawadu' (rendah hati) dengan cara menundukkan pandangan saat bersama kedua orang tua.

Kiai Sholeh Darat mengingatkan bahwa peserta didik harus bersikap tawadu dan tidak boleh sombong kepada kedua orang tua sebab sombong termasuk durhaka kepada kedua orang tua dan agar tidak merasa bangga apalagi sombong karena telah memenuhi perintah kedua orang tua dengan mengungkit-ungkit bakti yang telah dilakukan kepada orang tua, dalam kitabnya disebutkan:

“Dan tawadu'lah kepada kedua orang tua dengan menundukan serta duduk beersimpuh, dan jangan mengungkit-ungkit telah memenuhi perintah kedua orang tua, dan jangan mengungkit-ungkit sebab sudah berbakti kepada kedua orang tua (lan arep andap ashor marang wong tuwo lorone kelawan dingkluken dengkule, lan arep ojo ngundat-ngundat kelawan sebab bektine, lan ojo ngundat-ngundat dumeh turuti perintahe)”.<sup>107</sup>

Jadi, peserta didik wajib tawadu rendah hati kepada kedua orang tua dengan cara mengedepankan sikap tunduk di hadapan orang tua, serta tidak mengungkit-ungkit kebaktian kepada orang tua, dan peserta didik tidak menganggap bakti tersebut sebagai balas budi, karena pada

---

<sup>107</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 346

hakikatnya tidak akan mampu membalas kebaikan orang tua.

**6) Peserta didik harus memandang (memperlakukan) kedua orang tua dengan penuh kasih sayang.**

Peserta didik harus mengingat bahwa kedua orang adalah orang yang merawat sedari kecil yang tidak meminta balasan apapun beliau merawat kita dengan ikhlas penuh kasih sayang tidak hanya itu beliau juga mendidik membesarkan kita sehingga menjadi insan yang sempurna. Perkara ini Kiai Sholeh Darat berkata, “Dan wajib kepada kita memandang kedua orang tua dengan penuh kasih sayang ingatlah masa kecil yang merawat menyusui (lan wajib arep ningali ing wong tuwolorone kelawan welas ilingo ingkang momong nusone ngemben ing siro)”.<sup>108</sup> Allah SWT berfirman :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Rendahkanlah sayap kehinaan (berhina diri) kepada keduanya karena kasih sayang, dan katakanlah ya tuhanku kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya telah mengasihani ketika aku kecil” (Qs Al-Isra: 24).<sup>109</sup>

Jadi, selain pendidikan disekolah juga di rumah yaitu hubungan peserta didik

<sup>108</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 346

<sup>109</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009),284

dengan orang tua. Secara kodrat orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Orang tua bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah fil ardi. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri nantinya. Oleh karena itu, etika yang harus dilakukan peserta didik adalah dengan memperlakukan dengan baik terhadap orang tuanya, karena hakikatnya orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama selain di lembaga sekolah.

**7) Peserta didik memandang kedua orang tua penuh cinta.**

Kiai Sholeh Darat menuturkan bahwa peserta didik tidak boleh memandang orang tua dengan pandangan penuh kebencian, serta tidak boleh cemberut atau bermuka masam saat dihadapan orang tua, “Dan jangan engkau memandang kedua orang tua dengan pandangan penuh kebencian, dan jangan cemberut bermuka masam saat dihadapan orang tua (lan ojo siro ningali ing wong tuwo lorone kelawan sengit, lan arep ojo merengut nalikane ono ing ngarepe wong tuwo lorone )”.<sup>110</sup>

Memandang orang tua dengan kebencian dan bermuka masam atau

---

<sup>110</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 346

cemberut menurut Kiai Sholeh Darat adalah perilaku yang harus dihindari karena pada hakikatnya kita melanggar apa yang dilarang Allah, apalagi kita sampai berkata kotor kepada kedua orang tua. Allah swt berfirman :

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَا أُفٌّ

Artinya: “Maka jangan katakan kepada keduanya “uf” (Qs Al-Isra: 23)<sup>111</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwsanya hal yang harus dilakukan peserta didik terhadap orang tuanya dengan beretika mulya memandang orang tuanya dengan penuh cinta tidak dengan kebencian karena orang tua atau keluarga termasuk tempat anak proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah akan tetapi juga di lingkungan keluarga.

**e. Etika bergaul dengan orang awam.**

Dalam pergaulan sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari sosial bermasyarakat pastinya, sebagai orang yang terdidik sudah seharusnya mempunyai etika yang berbeda dengan orang awam, maka dari itu peserta didik dibekali Kiai Sholeh Darat etika yang harus diterapkan pada diri peserta didik diantaranya dianalisa sebagai berikut:

**1) Peserta didik mendengarkan perbincangan yang baik saja pada orang awam.**

Kiai Sholeh Darat memberikan arahan agar peserta didik tidak mendengarkan perbincangan orang awam yang buruk,

---

<sup>111</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 284

serta berusaha menghindari seringnya bertemu dengan mereka. Dan supaya tidak mengingat apa yang dibicarakan hal buruk orang awam, karena bisa menjadi pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Kiai Sholeh Darat berpendapat bahwasanya peserta didik supaya meninggalkan perbincangan mereka, menjaga agar tidak sering bertemu, dan melupakan perbincangan mereka, jangan pernah ikut serta di dalamnya (arep tinggal ngrungoaken caturane, lan ngreksoho sangking ngakih-ngakihaken tetemu marang awam, an arep den lali-lali sangking caturane ingkang olo ojo pisan-pisan melu ).<sup>112</sup>

ketika mendengar pembicaraan mereka yang buruk supaya melupakannya dan tidak menyebarkannya, Rasulullah SAW melarang menyebarkan ketika mendengar hal yang buruk:

عَنْ شُبَيْلِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمِعَ بِفَاحِشَةٍ فَأَفْشَاهَا فَهُوَ فِيهَا كَالَّذِي أَبْدَاهَا  
(رواه البخاري)

Artinya: “Dari Syubail bin Auf berkata disabdakan Nabi “ barang siapa mendengar keburukan kemudian menyebarkannya maka halnya orang tersebut seperti orang yang mengawali” (HR al-Bukhori).<sup>113</sup>

Jadi, ketika peserta didik ketika bersosial terhadap lingkungan masyarakat maka etika yang dilakukan yaitu dengan

---

<sup>112</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 350

<sup>113</sup> Bukhori, *Adabul Mufrod*, (Hijaz: Matbaah As-Salafiyah, Tt), 90

cara mengambil sikap atau ucapan mereka yang baik saja tidak mengambil ucapan atau sikap mereka yang buruk. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kepribadian karakter peserta didik.

## 2) Peserta didik menghormati ketika bertemu.

Dikatakan Kiai Sholeh Darat apabila peserta didik bertemu dengan pendidikanya supaya untuk menghormati penuh tatakrama sopan santun dan mengambil berkah dari gurunya dengan menyucup tangan gurunya hal ini menurut Kiai Sholeh Darat hukumnya sunnah maka dianjurkan bagi peserta didik untuk mengecup tangan orang lain sebagi bentuk menghormati ilmunya. Kiai Sholeh Darat mengatakan,

“Dan jika bertemu maka bertatap mukalah dengan penuh sopan santun dan hati yang bijaksana, berjabat tangan saat berjumpa. Jika bertemu dengan orang sholeh, orang alim atau orang mulia, maka disunnahkan mencium tangannya, adapun bagi selain ketiga tersebut tidak boleh mencium tangan kecuali darurat (lan lamun tetemu maka tetemuho siro kelawan toto keromo ingkang bagus lan ingkang andueni ati perawiro lan arep salaman tangan, lamun wong sholeh otowo wong ngalim otowo syarif moko sunnah nyucup. Liyane iku telu ora wong anging dorurot)”.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 352

Jadi, sebagai orang yang terdidik sudah seharusnya peserta didik mengedepankan etika sopan santun bisa menghormati sesama dengan menerapkan rasa kasih sayang penghormatan.

### **3) Peserta didik berbuat baik kepada orang awam.**

Saling membantu atau menolong menurut Kiai Sholeh darat harus dibiasakan oleh peserta didik. Kebiasaan yang baik ini tentu akan banyak manfaat bagi diri peserta didik ataupun baik bagi yang dirasakan orang yang dibantu. Tidak hanya pada dunia akan tetapi juga manfaat di akhirat kelak. Bila ada orang lain mengalami kesusahan atau meminta bantuan sudah kewajiban bagi peserta didik untuk membantunya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Namun jika belum bisa atau belum mampu membantu maka tidak usah ragu untuk mengatakan kepada orang yang meminta bantuan.

Berkata Kiai Sholeh Darat peserta didik membantu atau memenuhi kebutuhan orang Islam serta berbuat baik kepada orang awam sesuai kemampuan (lan arep nulungi ing wongkang duwe hajat kebagusan otowo arep nekani hajate wong Islam, saben-saben awam sakuwasane).<sup>115</sup> Demikian kalimat Kiai Sholeh Darat salah satu amal peserta didik berbuat baik kepada orang awam. Nabi Muhammad memerintahkan agar orang mukmin berbuat kebaikan:

---

<sup>115</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Artinya:”Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dari Nabi Muhammad SAW bersabda “ setiap kebaikan adalah shodaqoh” (HR al-Bukhori)<sup>116</sup>

Jadi, peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk berbuat baik kepada sesama muslim seperti memberikan sedekah, membantu kesulitan orang lain, menolong orang yang mengalami kesusahan, memberikan manfaat kepada orang lain baik berupa materi maupun jasa keahlian.

#### 4) Peserta didik tidak sombong terhadap orang awam.

Sombong merupakan penyakit hati yang mana pengidapnya merasa bangga dan memandang tinggi atas diri sendiri, Kiai Sholeh Darat melarang peserta didik untuk bersikap sombong merasa sudah mempunyai ilmu dan menganggap orang awam bodoh karena hal ini bisa mencelakan diri sendiri baik dunia maupun akhirat. Bisa dilihat larangan sombong dengan pernyataan Kiai Sholeh Darat “Jangan sombong (lan ojo pisan-pisan gumedu)<sup>117</sup>. Perilaku sombong dilarang Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

<sup>116</sup> Bukhori, *Adabul Mufrod*, (Hijaz: Matbaah As-Salafiyah, Tt), 67

<sup>117</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

Artinya :”Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud RA dari Nabi Muhammad SAW telah bersabda “tidak akan masuk surga seseorang yang mana hatinya ada seberat biji sawi dari rasa sombong”(HR Muslim).<sup>118</sup>

Jadi, peserta didik agar tidak sombong kepada orang awam dengan cara ketika berjumpa anak-anak maka peserta didik menganggap anak-anak tersebut lebih mulya dari pada dirinya karena mereka belum banyak melakukan dosa. Apabila peserta didik bertemu dengan orang tua maka menganggap lebih mulya karena orang tua sudah lama beribadah. Ketika peserta didikmelihat orang bodoh maka menganggap mereka lebih mulya karena mereka melakukan dosa dalam kebodohan.

#### **5) Peserta didik bersikap sopan santun terhadap orang awam.**

Peserta didik diwajibkan menjaga sopan santunya terhadap muslim lainya dengan berakhlak yang mulia seperti memanggil namanya dengan baik tidak dengan panggilan yang buruk yang melecehkan muslim lainnya. Kiai Sholeh Darat menuturkan agar peserta didik tidak memanggil dengan nama yang buruk, bersikap sopan santun kepada semua orang muslim (lan ojo gawe disebut-sebut kelawan olo lan arep andap ashor marang

---

<sup>118</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, (Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986), 51

saben-saben wong Islam).<sup>119</sup> Karena sebaik-baik orang adalah orang yang bagus akhlaknya, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِحًا وَلَا مُتَّقِحًا وَكَانَ يَقُولُ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibn Umar berkata Nabi Muhammad SAW tidak pernah berbuat keburukan dan disikapi buruk, dan Nabi Muhammad SAW bersabda sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang bagus akhlaknya” (HR al-Bukhori).<sup>120</sup>

Jadi, cerminan sebagai orang yang terdidik, peserta didik berperilaku dengan etika yang sopan santun terhadap orang awam dimanapun dan kapan pun berada, dan tidak memperlakukan dengan tanpa etika yang baik merasa lebih pintar dari pada orang awam, kemudian tidak mencemooh menghina orang awam. Maka dari itu peserta didik supaya membiasakan budaya sopan santun terhadap siapapun sehingga menjadi karakter kepribadiannya.

#### **6) Peserta didik menutupi aib sesama muslim.**

Peserta didik ketika melihat aib atau cela orang awam pandangan Kiai Sholeh Darat seharusnya untuk menutupinya. Karena pada dasarnya aib merupakan suatu cela atau kondisi yang tidak baik tentang seseorang jika diketahui oleh

<sup>119</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 352

<sup>120</sup> Bukhori, *Adabul Mufrod*, (Hijaz: Matbaah As-Salafiyah, Tt), 78

orang lain akan membuat rasa malu, malu ini membawa dampak negatif psikologi jika aib tersebut menyebar. Oleh karena itu, Kiai Sholeh Darat memerintahkan agar peserta didik menutup aib orang lain, dalam pernyataannya “peserta didik sudah seharusnya menutup aib orang muslim (lan arep nutupi celane wong Islam kabeh)”.<sup>121</sup>

Jadi, ketika peserta didik melihat aib orang muslim lain etika yang harus dilakukan adalah dengan menutupi aib celanya dan tidak menyebarkannya, karena jika aib tersebut tersebar dampaknya pada kondisi psikis dan sosial orang muslim tersebut.

#### 7) **Peserta didik menghormati sesama muslim.**

Salah satu bentuk penghormatan kepada sesama muslim yaitu memberikan penghormatan yang lebih kepada orang yang mulia pangkat atau nasabnya. Penghormatan kepada mereka sebagaimana adat yang berlaku. Tidak memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan kepada orang yang hina, dengan cara memposisikan seseorang sesuai dengan tempat dan pangkatnya.

Kiai Sholeh Darat menjelaskan peserta didik membiasakan memberikan penghormatan yang lebih kepada orang yang mulia pangkat atau nasabnya. Menghormati mereka sebagaimana adat yang berlaku. Dan peserta didik jangan memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan kepada orang yang hina,

---

<sup>121</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 352

posisikanlah seseorang sesuai dengan tempat dan pangkatnya (lan arep kacek hurmate marang wong ingkang agung tingkahe kelawan sebab pengakune otowo nasabe maka hurmatono opo kadaren menuso-menusone ojo siro podo-podo wongkang mulyo kaleyan wongkang hino ingdalem hurmate balik arep gunaaiken ing saben-saben menuso opo penggunane)<sup>122</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan peserta didik untuk menghormati kepada siapapun sesuai dengan kondisi latar belakang masing-masing orang sesuai kadar kemulyaannya.

#### 8) Peserta didik memenuhi hak-hak orang muslim.

Pesan yang disampaikan oleh Kiai Sholeh Darat adalah agar peserta didik menepati kewajiban hak-hak orang muslim yang dimana ada 5 perkara yaitu: mengucapkan salam atau menjawab salam, menjenguk muslim yang sakit, mengantar jenazahnya, menepati ketika diundang, dan mendokan ketika bersin. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قَبِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ  
فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ  
وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

Artinya:“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah SAW bersabda “hak muslim terhadap

<sup>122</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

muslim lainnya ada enam” dikatakan ‘apa saja wahai Rasulullah’, bersabda Rasulullah SAW “apa bila engkau bertemu ucapkanlah salam, apabila engkau diundang maka datanglah, apabila meminta nasihat maka berikanlah nasihat, apabila bersin mengucapkan ‘alhamdulillah’ maka doakanlah, apabila sakit jenguklah, dan apabila mati layatlah” (HR Muslim)<sup>123</sup>

Kiai Sholeh Darat mengatakan bahwa peserta didik supaya memenuhi hak-hak orang muslim tersebut dengan pernyataan, “Mengucapkan salam setiap kali berjumpa Menjenguk orang muslim yang sakit, Mengiringi jenazahnya saat meninggal dunia, Mendoakan orang yang bersin.”<sup>124</sup>

Jadi, kewajiban yang harus dilakukan peserta didik adalah memenuhi hak-hak orang muslim diantaranya adalah menjawab orang yang mengucapkan salam, menjenguk orang muslim yang sakit, mendatangi undangan orang muslim, memberikan nasihat pada muslim yang minta dinasihati, mendoakan orang yang bersin ketika bersin mengucapkan hamdalah, dan mengiringi jenazah orang islam.

---

<sup>123</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, (Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986), 226

<sup>124</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

**9) Peserta didik kasih sayang kepada yang lebih muda dan memuliakan lebih tua.**

Peserta didik supaya menghormati kepada siapapun baik yang masih muda maupun yang sudah tua dengan cara bersikap sopan santun tanpa pandang bulu. Penuturan dari Kiai Sholeh Darat peserta didik agar menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi anak-anak dan orang lebih muda, menampilkan wajah bahagia kepada semua saudara muslim (lan arep hurmat ta'dim marang wong tuwo, lan arep welas marang bocah-bocah, lan arep ajer pulatane marang sekabihane wong Islam).<sup>125</sup>

Jadi, lingkungan sosial pendidikan tidak hanya disekolah akan tetapi juga di luar sekolah seperti masyarakat umum. Tentunya masyarakat bermacam-macam ada yang masih muda ada yang sudah tua. Peserta didik harus pintar dalam berperilaku dan bersikap kepada mereka dengan cara menyayangi yang lebih muda tidak melakukan kekerasan terhadapnya, dan peserta didik memulyakan orang yang lebih tua darinya.

**10) Peserta didik tidak ikut menggunjing.**

Kiai Sholeh Darat mengatakan, jika mendapatkan cobaan berupa berkumpul dengan orang yang gemar menyebarkan fitnah dan gemar melakukan perbuatan tercela, maka perlakukanlah mereka dengan baik dan jagalah fitnah mereka dengan cara senantiasa berbuat baik serta merendahkan diri di hadapan

---

<sup>125</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

mereka.<sup>126</sup>Nabi Muhammad SAW telah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْعَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ أُغْتَبَتْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

Artinya:“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda “Tahukah kalian apakah ghibah itu?. Mereka menjawab ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui’. Beliau bersabda “yaitu engkau menceritakan saudaramu tentang apa yang tidak ia suka”. Ada yang bertanya: ‘bagaimana jika yang aku katakan benar-benar ada pada saudaraku?’. Beliau menjawab “ jika padanya memang ada apa yang engkau katakan, maka engkau telah menghibahnya, dan jika tidak ada maka engkau telah membuat kebohongan atasnya” (HR Muslim).<sup>127</sup>

Jadi, menjaga rahasia atau privasi orang awam dengan tidak ikut menggunjingnya merupakan perbuatan mulia yang harus dilakukan peserta didik. Untuk itu hendaknya jangan membukakan rahasia orang awam kepada orang lain.

<sup>126</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

<sup>127</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 2, (Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986), 432

### 11) Peserta didik menasihati orang awam.

Etika selanjutnya yang dilakukan peserta didik kepada orang awam, ketika melakukan kesalahan atau keburukan dengan cara mengingatkannya secara halus agar tidak sakit hati dan bisa menerima nasihat tersebut. Saling menasihati sesama muslim. Memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Sebab, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Tentang nasihat ditemukan pada pernyataannya “dan supaya mengingatkan dengan cara yang halus atas kemungkaran yang mereka lakukan (lan arep ngilingaken kelawan alus ing ngatasi kelakuane ingkang mungkar unguhe syara)”<sup>128</sup>.

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

Artinya: "Diceritakan dari Tamim ad-Dari bahwa Nabi SAW bersabda “agama Islam adalah nasihat, berkata kita “untuk siapa”, Allah, kitabNya, RasulNya, imam umat Islam, dan umat Islam pada umumnya" (HR Bukhori).<sup>129</sup>

Jadi, peserta didik memberikan nasihat terhadap orang awam yang melakukan salah termasuk cara mengingatkan dari kesalahan atau berbuat yang kurang baik. Peserta didik menasihati orang awam dengan ikhlas, dengan tutur

---

<sup>128</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

<sup>129</sup> Bukhori

kata yang lemah lembut, kemudian tabayyun terhadap apa yang dilakukan orang awam, tidak berburuk sangka, tidak menashati di tempat umum, dan tidak memaksakan agar nasihat diterima.

## 12) Peserta didik tidak mengganggu dan menyusahkan orang lain.

Kemudian etika peserta didik terhadap orang muslim lain menurut Kiai Sholeh Darat dengan tidak meminta-minta terhadap orang awam apalagi sampai berbuat tercela kepada orang awam, Kiai Sholeh Darat mengatakan, “ Dan Jangan meminta sesuatu dari orang awam Jangan menyusahkan orang muslim dengan melakukan atau mengatakan sesuatu yang tercela (lan ojo jaluk marang subat awam, an arep ojo pisan-pisan gawe susahe wong Islam kelawan pengucap atowo penggawe ingkang ingkang olo)”<sup>130</sup>. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ سَيِّءُ الْمَلَكَةِ ، مُلْعُونٌ مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا أَوْ مَأْكْرَةً

Artinya: "Diceritakan dari Abu Bakr As-Sidiq berkata, telah bersabda Rasulullah SAW “ tidak akan masuk surga orang yang tercela perangnya, orang tersebut dilaknati yaitu orang yang berbuat buruk kepada sesama

---

<sup>130</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 351

muslim atau mengganggunya  
"(Hr Baihaqi)<sup>131</sup>

Jadi, peserta didik bersosial terhadap orang awam dengan tidak mengganggu seperti halnya peserta didik tidak mengganggu temannya menjaili ketika di kelas, atau membuat usil ketika pembelajaran berlangsung. Karena ketika terganggu maka pembelajaran tidak efektif.

### **13) Peserta didik memilih tempat yang sosialnya baik.**

Suwardi mengutip dari Soekamto menurutnya manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman-pengalaman tertentu terhadap dirinya.<sup>132</sup>

Peserta didik harusnya memilih tempat yang lingkungannya baik, sebab belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan demikian, Kiai Sholeh Darat menurutnya peserta didik harusnya menghindari tempat-tempat yang disediakan untuk kejelekan, seperti tempat perjudian dan diskotik. Jangan pernah mendekatinya apalagi mengunjunginya, menjauhi perkumpulan orang-orang kaya, dan supaya berkumpul dengan para fakir miskin (lan arep ngerekso panggonan ingkang dicipto olo gawe petikeyan

---

<sup>131</sup> Baihaqi, Syubanul Iman Lilbailhaqi, *Maktabah Syamilah*, Juz 20, 111, 2012)

<sup>132</sup> Suwardi Dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta:Gava Media, 2017), 83

pelunten-pelunten maka ojo parek-parek, lan arep ngedohi ing kumpulan kelawan wong sugeh dunyo, lan kumpulo kalean fuquro' masakin).<sup>133</sup>

Jadi, dalam bergaul peserta didik memilih lingkungan sosial yang baik. Perkembangan moral dan karakter peserta didik dipengaruhi lingkungannya, jika lingkungan sosial baik maka akan menjadi baik atau lingkungan yang kurang baik akan membentuk kepribadian peserta didik sebaliknya. Oleh karena itu, peserta didik supaya memilih lingkungan sosial yang baik.

#### 14) Peserta didik menyantuni anak yatim.

Berbuat baiklah kepada anak-anak yatim. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَسْرَ مَالِكٍ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى

Artinya :”Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah SAW bersabda: “orang menanggung anak yatim miliknya atau milik orang lain, aku dan dia seperti dua ini di surga. Malik mengisyaratkan telunjuk dan jari tengah”(HR Muslim).<sup>134</sup>

Termasuk bentuk berbuat baik dengan tidak menghardik anak yatim. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ.

Artinya :”Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu

<sup>133</sup>Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt) 352

<sup>134</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2(Libanon:Bairut, Tt), 591

sewenang-wenang” (QS Adduha).<sup>135</sup>

Jadi, etika yang sayogyanya dilakukan peserta didik terhadap anak yatim dengan cara menyantuni berbuat baik, memberikan sedekah, dan tidak menghardik anak yatim.

**f. Etika kepada tetangga.**

Menurut Kiai Sholeh Darat tetangga ada tiga macam yaitu tetangga yang memiliki satu hak, tetangga yang memiliki dua hak, dan tetangga yang memiliki tiga hak. Adapun tetangga yang memiliki tiga hak yaitu merupakan saudara, dia memiliki hak karena tetangga, sesama muslim, dan saudara. Tetangga yang memiliki dua hak yaitu tetangga muslim, dia memiliki hak karena tetangga dan sesama muslim. Sedangkan tetangga yang memiliki satu hak yaitu tetangga musyrik, ia hanya memiliki hak tetangga.<sup>136</sup>

Hal ini dimaknai bahwa sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Diantara etika peserta didik terhadap tetangganya adalah:

**1) Peserta didik memperlakukan tetangga dengan baik.**

Etika yang pertama yang dilakukan peserta didik terhadap tetangganya yaitu dengan cara memperlakukannya dengan baik, tidak berbuat jahat dan mengganggu

---

<sup>135</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 596

<sup>136</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt)

tetangga, selalu bertanya tentang keadaannya dan memberikan kebaikan padanya. Ini dituturkan Kiai Sholeh Darat bahwa wajib untuk peserta didik supaya untuk bersikap baik kepada tetangganya.<sup>137</sup> Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فليحسن إلى جاره . رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah telah bersabda “maka bagusilah tetanggamu” (HR Muslim).<sup>138</sup>

Jadi, peserta didik harus memperlakukan tetangganya dengan baik dengan cara menjaga hak-haknya merupakan etika yang mulia. Adapun etika menjaga hak-haknya tetangga tidak hanya sebatas menjaga diri dari menyakitinya, tetapi bersikap lemah lembut, memulai berbuat baik diantaranya peserta didik memulai mengucapkan salam, menjenguknya ketika sakit, menghiburnya ketika terkena musibah, memberikan hadiah atau sedekah, mentolerir kekeliruannya, tidak menyakitinya dengan berbagai hal seperti melempari batu ke halaman rumahnya, menutupi aib tetangganya, dan berbuat yang bermanfaat untuk tetangganya.

---

<sup>137</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt)

<sup>138</sup> Bukhori, *Adabul Mufrod*, (Hijaz: Matbaah As-Salafiyyah, Tt), 39

2) Peserta didik menahan diri dan tidak membalas perbuatan buruk tetangganya walaupun tetangganya adalah orang musyrik.

Peserta didik agar tidak membalas keburukan dari tetangganya baik muslim maupun non muslim, berkata Kiai Sholeh Darat “Dan supaya peserta didik menahan pada sikap buruk tetangganya walaupun musyrik (Lan arep betahaken ing alane tonggone senjata musyrik)”<sup>139</sup>. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذي جاره. رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah telah bersabda” barang siapa yang beriman kepada kepada Allah, kepada hari akhir, maka jangan menyakiti tetangganya”(HR Muslim).<sup>140</sup>

Pada Hadits tersebut mengajarkan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup bertetangga dengan tidak menyakiti mengganggu tetangganya. Untuk menjaga keharmonisan sesama tetangga, menurut Kiai Sholeh Darat peserta didik agar tidak menyakiti dengan ucapan dan perbuatan, begitu pula peserta didik tidak menyusahkan tetangga dengan perbuatannya ataupun

<sup>139</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 353

<sup>140</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, (Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986), 445

lisannya sehingga membuat masyarakat tidak kondusif.<sup>141</sup>

Jadi, etika peserta didik ketika ada tetangga yang berbuat buruk kepada dirinya sebaiknya dengan menahan diri tidak membalasnya. Peserta didik mentolerir apa yang dilakukan tetangganya, dan memaafkan apa yang sudah diperbuat tetangganya agar kembali terjalin hubungan harmonis sesama tetangga.

### 3) Peserta didik membantu tetangga yang kekuarangan dan kesusahan.

Berkata Kiai Sholeh Darat “Dan berilah sesuatu kepada kekurangan tetangga (Lan awiho siro ing kurangane tonggo siro)”<sup>142</sup>. Pernyataan tersebut mengindikasikan ketika ada tetangga yang mengalami kesusahan baik secara materiil ataupun moril maka peserta didik membantu tetangganya tersebut jangan sampai membiarkan mengalami kesusahan. Kemudian supaya untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap tetangga, maka sikap peserta didik dapat direfleksikan dengan cara memberi bantuan logistik makanan, meminjamkan alat-alat rumah tangga, bahkan dianjurkan untuk memberi bantuan dalam bentuk apapun kepada tetangga sekalipun non muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

<sup>141</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 353

<sup>142</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 354

Artinya :”Diriwayatkan dari Abu Dzar RA berkata Rasulullah telah bersabda “wahai Abu Dzar jika kamu memasak sayur maka perbanyaklah airnya kemudian bagikan kepada tetanggamu” (HR Muslim).<sup>143</sup>

Jadi, termasuk etika peserta didik terhadap tetangga adalah memperhatikan kondisi tetangganya, berusaha dapat membantu semampunya terhadap tetangganya yang mengalami kesusahan atau kekurangan dalam hal ekonominya. Dengan etika tersebut akan tumbuh rasa kasih sayang, hubungan yang baik, dapat terpenuhi kebutuhan dan terhindarnya bahaya.

#### **g. Etika persaudaraan dan persahabatan**

Menurut Kiai Sholeh Darat Peserta didik bersahabat dengan orang yang baik perangnya. Dan Jangan berteman atau bersahabat kecuali dengan seseorang yang layak dijadikan teman atau sahabat. Jika engkau mencari saudara atau sahabat dalam urusan pekerjaan atau belajar, carilah seseorang yang memiliki lima sifat berikut ini :

##### **1) Memiliki akal yang sempurna.**

Kiai Sholeh Darat mengatakan, sudah sepatutnya peserta didik bersahabat dengan orang yang sempurna akalnya, jangan bersahabat dengan orang yang bodoh (arep amrih wong ingkang anduweni akal sempurna maka ojo subatan marang wongkang

---

<sup>143</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 2, (Semarang:Maktabah Usaha Keluarga, 1986), 445

gumprung).<sup>144</sup> Ali bin Abi Thalib mengatakan ”janganlah engkau bersahabat dengan orang bodoh yang tidak sempurna akal nya. Berapa banyak orang baik yang kembali menjadi buruk karena bersahabat dengan orang bodoh yang tidak sempurna akal nya, ukuran seseorang itu bisa dilihat dari sahabat nya. Jika sahabat nya baik maka ia pun baik, jika buruk ia pun buruk itu bisa dilihat dari kondisi sahabat nya.<sup>145</sup>

Mengutip dari kitab syarah mukhtarul Hadits Imam Al-Habib Abdullah Alhusain Bin Thahir mengatakan “maka pilihlah shohabat yang menunjukkan pada kebaikan karena seseorang ikut siapa yang jadi sahabat nya, bersahabat dengan orang-orang yang baik akan menambahkan rasa taqwa, rajin dan menjadi obat penyakit hati, sedangkan bersahabat dengan orang bodoh kecuali menjadi penyakit dan menambah hati semakin jauh dari kebaikan.<sup>146</sup>

Jadi pandangan Kiai Sholeh Darat pertama yang harus dilakukan peserta didik dalam memilih sahabat kriterianya yaitu mempunyai akal yang sempurna, karena orang yang akal nya sempurna akan memiliki perangai yang baik budi kertinya. Yang dimaksud akal sempurna bukan berarti cerdas kognitifnya saja akan tetapi afketifnya atau motoriknya baik.

---

<sup>144</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 355

<sup>145</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 355

<sup>146</sup> Sayyid Alawy, *Jauharul Latif Syarh Mukhtarul Hadits*, (Tarim: Maktabah Tarim Alhaditsah, 2017), 249

## 2) Bagus perangnya.

Dikemukakan oleh Kiai Sholeh Darat agar peserta didik tidak bersahabat dengan orang yang buruk perangnya, akan tetapi peserta didik sayogyanya bersahabat dengan orang yang bagus perangnya. Karena sahabat yang bagus perangnya akan mempengaruhi perangai peserta didik menjadi orang yang baik perangnya atau sebaliknya peserta didik yang bersahabat dengan orang yang perangnya buruk maka secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada peserta didik menjadi orang yang buruk perangnya (arep wongkang bagus pulo pekertine maka ojo subatan siro ing wongkang olo pekertine).<sup>147</sup>

Yakni orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya ketika marah dan tidak bisa menahan syahwatnya ketika memiliki suatu keinginan. Salah satu wasiat syekh alqomah al-atthari kepada putranya, “ wahai putraku, jika engkau hendak menjalin persahabatan, pilihlah orang yang jika engkau melayaninya ia menjagamu jika engkau bersahabat dengannya ia mau mengimbangimu jika engkau tidak memiliki sesuatu ia bersedia melengkapinya. Carilah orang yang jika engkau berbuat kebajikan ia juga mau melakukannya jika engkau melakukan perbuatan tercela ia mau mencegahmu jika engkau manashiati ia mau menaatinya”.<sup>148</sup>

Jadi, bersahabat dengan orang yang bagus perangnya akan berpengaruh terhadap

---

<sup>147</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 356

<sup>148</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 356

kepribadian peserta didik. Karena keberadaan sahabat sangatlah mempengaruhi kepribadian, ketika peserta didik bergaul dengan sahabat yang bagus perangnya maka akan menjadi sosok yang baik. Oleh karena itu yang harus dilakukan peserta didik yaitu memilih sahabat yang mempunyai perangai yang bagus. Sahabat yang bagus perangnya senantiasa memberikan nasihat dan motivasi tatkala masalah, dan musibah, kesusahan, dan kesedihan menimpa peserta didik.

### 3) Orang yang baik tingkah lakunya.

Kiai sholeh darat melarang peserta didik bersahabat dengan orang fasik, maka peserta didik bergaul dengan orang yang baik tingkah lakunya maka jangan bergaul dengan orang yang fasik (arep onoho wongkang sholat bagus kelakuane maka ojo subatan siro ing wongkang fasiq).<sup>149</sup>Yaitu orang yang melakukan dosa besar atau orang yang terbiasa mengulang-ngulang dosa kecil. Seseorang yang tidak takut kepada Allah kemungkinan untuk menipu, perilakunya juga berubah-ubah.<sup>150</sup>Allah swt berfirman:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا  
Artinya: “jangan menaati seseorang yang telah aku lalaikan hatinya dari berdzikir kepadaKu dan mengikuti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas” (Qs Alkafi; 28).<sup>151</sup>

<sup>149</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 356

<sup>150</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 357

<sup>151</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 297

Jadi, manfaat peserta didik bersahabat dengan orang yang baik tingkah lakunya akan mencegah peserta didik dari perbuatan buruk, berlomba dalam kebaikan, serta meninggalkan keburukan. Adapun bersahabat dengan orang yang tercela akhlaknya secara tidak langsung akan memberikan dampak yang buruk terhadap diri peserta didik yaitu pada kebiasaan tingkah laku sehari-hari.

#### **4) Peserta didik bersahabat dengan orang yang jujur.**

Kejujuran merupakan modal yang utama dalam sahabat karena untuk membangun sebuah kepercayaan dalam bersahabat, orang yang suka berbohong tidak jauh kemungkinan akan membohongi terhadap sendiri sehingga merugikan temannya dan dirinya sendiri. Kiai Sholeh Darat menuturkan, peserta didik ketika bersahabat supaya bergaul dengan orang yang jujur ucapannya kemudian agar tidak bergaul dengan orang yang suka berbohong.<sup>152</sup>

Jadi, kriteria yang dijadikan sahabat oleh peserta didik yaitu orang yang mempunyai sifat jujur. Orang yang jujur akan senantiasa mengatakan sesuatu dengan apa adanya dan tidak ditutupi. Dengan bersahabat kepada orang yang jujur akan membantu peserta didik untuk menjadi orang yang berkepribadian jujur. Sahabat yang jujur akan mengingatkan peserta didik dikala inginbertindak tidak jujur sehingga akan membantu membiasakan peserta didik menerapkan sifat jujur yang akan membawa keutamaan dan kebaikan. Sebaliknya jika

---

<sup>152</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 357

peserta didik yang bersahabat dengan orang yang suka berbohong akan mengajarkan perilaku berbohong kepada peserta didik dan akan membawa dampak kerusakan moral dan etika peserta didik.

**5) Peserta didik bersahabat dengan orang yang dermawan.**

“Dan jangan bersahabat dengan orang tamak dalam harta duniawi (ojo subatan ing wong kang gerangsangan ing atase amrih dunyo)”<sup>153</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Kiai Sholeh Darat melarang peserta didik dengan orang yang suka dan tamak akan duniawi. Kiai Sholeh Darat menggambarkan orang yang bersahabat dengan orang yang rakus atau tamak seperti halnya meminum racun, karena sudah menjadi watak manusia suka mengikuti dan meniru orang lain. Maka dari itu Kiai Sholeh Darat melarang peserta didik bergaul dengan orang yang rakus karena dikhawatirkan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik.

Jadi, Berteman dengan orang yang dermawan mempunyai dampak positif terhadap peserta didik, salah satunya akan membantu peserta didik untuk mudah berbuat baik, gemar memberi dan membantu orang yang mengalami kesusahan. Disamping itu juga membentuk karakter dermawan peserta didik.

**h. Etika berteman.**

Saat di sekolah tentunya peserta didik bergaul dengan teman-temannya baik disaat belajar maupun diluar pembelajaran maka sudah pastinya peserta didik harus mempunyai etika

---

<sup>153</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 357

bergaul kepada temannya supaya terjalin pergaulan yang harmonis. Adapun etika peserta didik kepada temannya dalam kitab *Sabilul Abid* dianalisis sebagai berikut:

1) **Peserta didik membantu temannya yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan.**

Kiai Sholeh Darat mengajarkan bahwasanya peserta didik agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi kepada sesama dengan cara menolong dan memberi kepada teman yang kekurangan serta tidak mampu daalam memenuhi hajatnya. Kiai Sholet Darat menuturkan, peserta didik untuk mendahulukan kebutuhan sahabatnya dari pada dirinya sendiri dalam urusan harta, jika tidak punya uang cukup ia memenuhi apa yang menjadi hajat temannya, serta menolong dengan cara mendatangnya (lan arep andihnoaken ing subate kelawan arta ngeriaken awake, lamun ora ono maka awiho marang subate apa hajate, lan arep mitulungi kelawan lumaku awake dewe).<sup>154</sup>

Jadi, ketika peserta didik di sekolah melihat temannya mengalami kesulitan seperti sulit memahami pelajaran yang disampaikan pendidik, maka peserta didik etikanya menjelaskan ulang apa yang disampaikan pendidik supaya bisa dipahami temannya yang mengalami kesulitan tersebut. Atau contoh lain temannya yang kesusahan ekonomi maka peserta didik yang mempunyai uang lebih

---

<sup>154</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

memberinya agar ringan beban kesusahan yang ditimpa temannya.

2) **Peserta didik menjaga nama baiknya**

Berkata Kiai Sholeh Darat, “Dan peserta didik menyembunyikan sesuatu yang menjadi aib temannya (lan arep ngumpetaken wadi lan arep nutupi celane)”<sup>155</sup>.

Jadi, dari pernyataan itu bahwa tidak menyebarkan aib temannya merupakan cara menjaga nama baiknya. Orang yang memelihara nama baik harapannya agar supaya dimasyarakat temannya menjadi orang yang dapat dipercaya dan sekaligus dihormati. Menjaga nama baik sama halnya menjaga relasi antar peserta didik yang menjadi unsur utama untuk mendapatkan kredibilitas dan kehormatan orang lain. Jika peserta didik membeberkan aib atau cela temannya tentunya akan menjadikan malu, tidak dipercaya lagi oleh teman-teman yang lain maupun dimasyarakat serta menjadikan tidak terhormat sehingga terkucilkan dari kehidupan sosial bermasyarakat.

3) **Tidak menghibah teman lain.**

Kiai Sholeh Darat menegaskan peserta didik jangan sampai ikut serta dengan orang-orang yang menggunjingkan keburukan temannya. Maka sayogyanya peserta didik fokus dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas dengan meninggalkan hal yang tidak berguna seperti halnya menggunjing temannya sendiri, dan menolak dengan halus kepada

---

<sup>155</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

temannya untuk menggunjing. Karena keadaan tersebut bisa menjadikan pembelajaran terganggu, jika terganggu maka akan sulit berhasil belajarnya. Kiai Sholeh Darat juga mengatakan, “lan arep nolak wong ingkang ngrasani (dan supaya menolak ajakan orang yang ingin menggunjingnya)”<sup>156</sup>.

Jadi, menggunjing bagi peserta didik akan memberikan pengaruh pada hati dan pikirannya sehingga bisa mengganguya pikirannya yang fokus dalam belajar. Serta akan menciptakan suasana yang tidak harmonis pada temannya. Oleh karena itu, hal tersebut sebaiknya di jauhi peserta didik agar tidak mengganggu proses keberlangsungan belajar mengajar.

#### 4) **Memberikan hadiah**

Memberikan hadiah merupakan jalan untuk menciptakan kesuburan kasih sayang dalam berteman, dan akan menghilangkan sifat dengki atau hasud. Menurut kiai Sholeh Darat hendaknya peserta didik untuk memberikan hadiah kepada temannya tidak lain untuk menumbuhkan rasa cinta temannya tersebut sehingga terbangun hubungan pertemanan yang harmonis. Oleh karena itu Kiai Sholeh Darat memberikan arahan agar peserta didik untuk memberikan sesuatu yang membahagiakan temannya (lan arep nekaaken barang kang bungahaken).<sup>157</sup> Nabi Muhammad

---

<sup>156</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

<sup>157</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

menganjurkan untuk memberi hadiah dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَهَادُوا تَحَابُّوا

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda “saling memberikan hadiahlah maka kamu sekalian akan saling mencintai” (Hr Bukhori).<sup>158</sup>

Jadi, hal yang bisa menumbuhkan semangat temannya dalam belajar yaitu dengan cara peserta didik memberikan reward berupa hadiah kepada temannya yang berprestasi atau kepada temannya yang belum berprestasi dengan diberi reward sehingga menjadi rajin belajar. Apresiasi tersebut akan memberikan respon positif yang dapat menumbuhkan semangat belajar temannya tersebut.

#### 5) Peserta didik menghormati pembicaraan.

Peserta didik supaya menghormati pembicaraan temannya baik di dalam kelas maupun luar kelas dengan cara mendengarkan dengan baik serta tidak menyela atau bahkan memutus pembicaraan teman yang sedang berlangsung maka hal itu tidak boleh dilakukan karena tidak sopan. Beliau menasihati agar peserta didik mendengarkan temannya saat berbicara, dan tidak menyela sebelum temannya menyelesaikan pembicaraan.<sup>159</sup>

<sup>158</sup> Bukhori, *Adabul Mufrod*, (Hijaz: Matbaah As-Salafiyah, Tt), 155

<sup>159</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

Jadi, para peserta didik yang sedang mendiskusikan suatu pendapat/masalah dengan teman-temannya. Sebaiknya diskusi tersebut harus dilakukan dengan tenang, tertib, tidak gaduh, tidak emosi, karena itu semua adalah pilar di dalam berdiskusi, sehingga tujuan dari diskusi dapat tercapai. Belajar dengan cara diskusi dan dialog lebih efektif dari pada belajar sendiri.<sup>160</sup>

**6) Peserta didik bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada temannya.**

Bentuk kasih sayang peserta didik adalah dengan cara memuji kebaikan, memanggil namanya dengan panggilan yang baik, dan bersyukur atas perbuatannya yang baik. Kiai Sholeh melarang peserta didik memanggil dengan nama yang buruk akan tetapi agar memanggil dengan panggilan yang baik, karena dengan panggilan yang buruk bisa menyakiti perasaan temannya tersebut. Kemudian peserta didik selalu memuji kebajikannya, bersyukur atas perbuatan baik yang dilakukan temannya.<sup>161</sup>

Melihat hal demikian maka diperlukan mendisain posisi tempat duduk. Dalam mendisain tempat duduk perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Persoalan ini penting karena seorang

---

<sup>160</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Wal Mutaallim*, (Surabaya: Haramain, 2006), 14

<sup>161</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

pendidik perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para peserta didik. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya yang pada intinya mencakup ketiga aspek di atas.

Persamaan dan perbedaan dimaksud adalah: (1) Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar; (2) Persamaan dan perbedaan dalam bakat; (3) Persamaan dan perbedaan dalam sikap; (4) Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan; (5) Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/pengalaman; (6) Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah; (7) Persamaan dan perbedaan dalam minat; (8) Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita; (9) Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan; (10) Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian; (11) Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan; (12) Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.<sup>162</sup>

Jadi, kewajiban etika peserta didik kepada temannya yaitu dengan bersikap lemah lembut serta menghormatinya tanpa memandang perbedaan ras atau suku. Peserta didik memuji menghargai kelebihan temannya dan tidak mencela kekurangannya. Peserta didik perlu

---

<sup>162</sup> Abu Ahmadi Dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, (Bandung:Rineka Cipta, 2004), 170

menyadari bahwasanya temannya memiliki potensi yang tidak ia miliki.

7) **Peserta didik menasihati temannya.**

Kiai Sholeh Darat menuturkan agar antar peserta didik saling menasihati supaya ketika ada peserta didik yang kurang semangat belajar menjadi giat belajar, yang kurang baik menjadi baik, artinya ada saling bekerjasama dalam meningkatkan belajar diantara peserta didik, oleh karena itu Kiai Sholeh Darat mengatakan peserta didik menasihati dengan halus (lan arep nuturi kelawan alus).<sup>163</sup>

Hal ini sesuai dengan pembelajaran kooperatif yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama. Di dalamnya siswa diajarkan sebuah kebaikan untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Zubaedi menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif untuk siswa memberikan manfaat sebagai berikut:<sup>164</sup>

- a) Mengembangkan prestasi akademik, harga diri, sikap terhadap sekolah. Baik siswa yang berkemampuan rendah maupun tinggi akan beruntung dengan pembelajarn yang kooperatif. Beberapa penelitian menunjukkan secara khusus kelompok siswa berkemampuan rendah memperoleh manfaat yang lebih besar. Hasil positifnya terbukti untuk semua siswa dan pada semua

---

<sup>163</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

<sup>164</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 215.

level kelas. Pembelajaran kooperatif mengembangkan harga diri sikap terhadap sekolah.

- b) Pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk menekan aspek negatif dari kompetisi. Belakangan ini, kompetisi, tidak mau bekerja sama telah mendominasi karakter bangsa. Kita benar-benar mengetahui efek merusak dari kompetisi yang tidak terkendali.

Jadi, ketika peserta didik melihat temannya yang berbuat tercela seperti halnya tidak mematuhi peraturan sekolah contoh membolos diwaktu sekolah masuk, maka etika yang dilakukan peserta didik dengan cara mengingatkannya menasihati agar temannya tidak melakukan bolos sekolah. Kemudian peserta didik saling memotivasi terhadap temannya untuk mengembangkan prestasi akademik, sikap, bakat dan minat.

**8) Peserta didik membiasakan saling memafkan.**

Kiai Sholeh Darat melatih peserta didik untuk saling memafkan kepada temannya. Ketika ada temannya bersalah supaya untuk dimaafkan karena manusia tidak luput dari kesalahan. Agar tercipta hubungan yang penuh kedamaian maka hendaknya peserta didik untuk saling memafkan, karena hakikatnya memafkan dapat menumbuhkan kedamaian dalam hubungan pertemanan, perdamaian tidak bisa diciptakan dengan dilakukan sendiri-sendiri. Kedamaian hanya akan tercipta jika bersatu untuk mewujudkannya. Jika

antar sesama saling membenci maka akan menjadikan potensi pecah belah pertemanan. Melihat hal ini dalam pernyataannya ia mengatakan, “peserta didik supaya meampunk kesalahan yang dilakukan temannya (arep ngapuro lamun ono keluputane)”<sup>165</sup> Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

Artinya:”Maka Jadilah pemaaf dan perintahkanlah orang-orang untuk mengerjakan yang ma’ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”(Qs Al-A’raf:199).<sup>166</sup>

Jadi, pendidikan saling memampunk antar peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Karena dengan perbauatan saling memampunk menumbuhkan kesadaran menyesali kesalahan dan berjanji tidak akan mengulanginya. Dengan saling memampunk akan terwujud pendidikan yang humanis dilingkungan belajar.

**9) Peserta didik mendoakan temannya dan berbuat baik keluarganya.**

Mendoakan sesama muslim tanpa sepengetahuan orangnya termasuk kebiasaan yang baik diamalkan para Nabi dan orang-orang sholeh yang mengikuti Nabi. Mereka senang mendoakan kaum muslimin kebaikan, sehingga merekapun mendoakannya saudara sendiri didalam

---

<sup>165</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 360

<sup>166</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sigma Examedia, 2009), 176

doa mereka tatkala mereka mendoakan diri mereka sendiri. Kiai Sholeh Darat dalam hal ini memerintahkan agar peserta didik mendoakan temannya baik saat ia ada maupun tidak ada, saat ia masih hidup maupun sudah wafat (arep dungaaken ingdalem ghoibi lan hadire ingdalem uripe atowo sakwuse mati). Kemudian peserta didik berbuat baik kepada keluarganya dan anak cucunya, saat ia masih hidup maupun sudah wafat (arep gawe becik marang ahline lan marang anak putune nalikane ijeh atowo sakwuse matine).<sup>167</sup>

Dapat disimpulkan selain beretika baik kepada temannya, peserta didik juga berbuat baik kepada keluarga temannya dengan cara menghormati, bersilatutrahim dan mendoakannya.

#### **10) Peserta didik menghibur teman yang susah.**

Terkadang seorang teman mengalami rasa susah, dengan mendapat cobaan seperti kehilangan orang yang dicinta atau uang dan lain sebagainya. Menurut Kiai Sholeh Darat peserta didik supaya untuk menghiburnya dengan hal yang bisa membuatnya sedikit bahagia, dengan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan seperti biasa dengan temannya untuk mengurangi rasa sedihnya.

Hal ini dinyatakan oleh Kiai Sholeh Darat, “peserta didik menghiburnya saat

---

<sup>167</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt)

mengalami kesusahan (arep gawe bungah atine nalikane nemu susah)”<sup>168</sup>.

Jadi, ketika ada teman yang mengalami kesusahan, peserta didik menghiburnya dengan cara yang bisa membuatnya bahagia atau membantu menyelesaikan masalah yang dialami temannya.

### 11) Peserta didik saling menghormati.

Bentuk kasih sayang mencintai teman adalah dengan menghormatinya saat berjumpa dimanapun, Kiai Sholeh Darat menuturkan peserta didik untuk supaya hormat dimanapun tempat.<sup>169</sup> Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى تَسْلُمُوا وَلَا تُسَلَّمُونَ  
حَتَّى تَحَابُّوا

Artinya :“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah telah bersabda demi Dzat, tidak akan masuk surga kamu sekalian sehingga selamat, tidak akan selamat sehingga kalian saling mencintai kasih sayang” (HR al-Bukhori).<sup>170</sup>

Jadi, peserta didik harus menghargai dan menghormati perbedaan temannya dimanapun berjumpa. Dengan menjalani penghormatan dan penghargaan maka kerukunan dalam hidup akan tercipta. Ada banyak manfaat dari saling

<sup>168</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 361

<sup>169</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 361

<sup>170</sup> Bukhori, *Adabul Mufrod*, (Hijaz: Matbaah As-Salafiyah, Tt),75

menghormati antara lain adalah hidup yang damai, tentram dan harmonis jauh dari perselisihan dan perpecahan. Dengan kondisi yang aman, damai dan tentram ini maka sudah tentu mendukung keberhasilan pendidikan.

**2. Relevansi konsep etika peserta didik perspektif Kiai Sholeh Darat dalam kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah al-Tauhid pada pendidikan Islam di Indonesia.**

Etika peserta didik adalah memposisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi semua kaidah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh guru.guru mengajarkan. Zaman sekarang ini tentu berbeda dengan pada saat kiai sholeh darat, dengan realita yang ada saat ini banyak sekali kita lihat bahwa etika sudah tidak diperhatikan lagi. Orang tua hanya melihat hasil pendidikan yang diperoleh anaknya yang dapat dilihat oleh mata saja bukan dari etika anaknya. Pemikiran-pemikiran Kiai Sholeh Darat cukup relevan untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya. Melihat dunia pendidikan sekarang sangat ironis banyak seorang pendidik yang sudah kehilangan wibawa dan disegani oleh para peserta didiknya.

Pendidikan merupakan masalah yang signifikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat sebagai bentuk aktualisasi diri pada perubahan proses berfikir dan perubahan tingkah laku yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan, *action* pendidikan yaitu membina potensi, kepribadian manusia dalam hal keilmuan, kecakapan, dan akhlakul karimah, supaya

memiliki potensi yang mumpuni sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan.<sup>171</sup>

Dewasa ini, pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam membangun pendidikan serta memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional secara keseluruhan. Sebab pendidikan merupakan investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia jangka panjang, serta memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban di dunia. Oleh karenanya, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang sangat signifikan dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.<sup>172</sup>

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas dalam kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai tujuan dan dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai segenap pendidikan.<sup>173</sup>

Hasan langgulung mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>174</sup>

Kesadaran peserta didik untuk mempunyai sifat-sifat yang terpuji akan melahirkan peserta didik yang bertanggung jawab terhadap ilmu yang dia dapatkan dan sekaligus menjadi orang yang

---

<sup>171</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Ktsp Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Kudus:Raja Grafindo Persada, 2007), 5.

<sup>172</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Ktsp Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Kudus:Raja Grafindo Persada, 2007), 5

<sup>173</sup> Umar Tirtarahadja Dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005), 37

<sup>174</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 46

bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Inilah tujuan dari sebuah pendidikan yang diharapkan dapat memberi pengaruh yang besar dalam rangka memperbaiki permasalahan umat sekarang. Permasalahan-permasalahan pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi kegelisahan tersendiri baik bagi pendidik, orang tua maupun masyarakat awam. Hal ini dikarenakan harapan kita yang tinggi terhadap dunia pendidikan yang mampu menjadi solusi terhadap berbagai macam permasalahan tersebut, masalah etika yang nampaknya menjadi permasalahan yang sangat serius untuk diselesaikan secepatnya.<sup>175</sup>

Solusi yang ditawarkan oleh Kiai Sholeh Darat dalam menyelesaikan dalam permasalahan ini menjadi alternatif dalam hal ini pada era kekinian. Menurut Salma Faatin dalam konteks pendidikan di era modern etika peserta didik disinyalir mulai pudar. Jadi pemikiran Kiai Sholeh Darat dapat digunakan sebagai pedoman untuk rebuilding atau membangun kembali karakter peserta didik bangsa Indonesia untuk mewujudkan pendidikan humanis.<sup>176</sup> Berangkat dari tentang konsep etika peserta didik yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menganalisa relevansi konsep etika peserta didik pemikiran Kiai Sholeh Darat dengan kondisi saat ini. Dari aspek di atas meliputi: etika peserta didik terhadap pendidiknya, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik terhadap orang tua, etika peserta didik terhadap tetangga, etika peserta didik terhadap orang awam, etika

---

<sup>175</sup> Saifuddin Amin, *Eika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Sleman:Cv Budi Utama, 2019), 137

<sup>176</sup> Salma Faatin Dosen Iain Kudus, Wawancara Dengan Penulis, Wawancara 2, Transkrip, Kudus 11 April 2020, Jam 17.35

peserta didik terhadap teman, dan etika peserta didik dalam persahabatan.

Untuk memperjelas relevansi konsep etika peserta didik pemikiran Kiai Sholeh Darat pada kondisi saat ini, maka pada alenia-alenia berikut akan peneliti paparkan sebagai berikut:

**a. Etika peserta didik kepada Allah**

Dalam etika peserta didik kepada Allah, Kiai Sholeh Darat secara umum menawarkan sifat wara' dan tawakkal masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Karena bagaimanapun, tujuan dari pendidikan Islam adalah semata-mata untuk menciptakan insan kamil yang memiliki jiwa ketaqwaan yang tinggi terhadap Tuhan, dan menyadari akan tugasnya sebagai hamba.

**b. Etika peserta didik terhadap guru**

Kaiatannya dengan relavansi etika peserta didik dalam kehidupan masa kini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

1) **Etika yang bersifat strategik.**

Peserta didik harus teliti dalam memilih guru :

a) Kompetensi seorang pendidik:

Kompetensi pendidik meliputi:

(1) Kompetensi di bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual yang harus dimiliki pendidik meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan belajar dan tingkah laku individu pengetahuan tentang administrasi kelas, dan cara menilai murid.

(2) Kompetensi dibidang sikap, yaitu kesiapan dan kesedian pendidik terhadap berbagai hal berkenan dengan tugas dan profesinya yang meliputi menghargai pekerjaan, mencintai dan

memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya.

- (3) Kompetensi perilaku yaitu kemampuan pendidik dalam berbagai keterampilan berperilaku yaitu meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan media pengajaran, berkomunikasi dengan teman menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun persiapan perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi.
- b) Pemahaman yang lurus dari pendidik tersebut, yaitu: memiliki Akidah yang benar sesuai dengan akidah salafus sholeh, manhaj atau metode pemahaman yang benar yaitu memahami alquran dan assunnah sesuai dengan pemahaman salafu sholeh, dan berani dengan benar.<sup>177</sup>
- 2) **Etika yang bersifat metodik:**<sup>178</sup>
  - a) peserta didik mengucapkan salam kepada pendidik ketika bertemu.
  - b) Peserta didik tidak banyak berbicara di hadapan guru dan meminta izin sebelum berbicara.
  - c) Peserta didik menyampaikan masalah dengan atas izin pendidik.
  - d) Peserta didik tidak mengadukan pendapat pendidiknya terhadap pendidik yang lain.

---

<sup>177</sup> Saifuddin Amin, *Eika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Sleman:Cv Budi Utama, 2019), 144

<sup>178</sup> Saifuddin Amin, *Eika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Sleman:Cv Budi Utama, 2019), 144

- e) Peserta didik Menyimak dengan khidmat apa yang sedang disampaikan pendidik.
- f) Peserta didik tidak sombong atas ilmunya dan membantah pendapat pendidiknya.
- g) Peserta didik fokus dan tenang ketika sedang kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- h) Peserta didik tahu kondisi pendidiknya.
- i) Peserta didik menghormati pendidiknya.
- j) Peserta didik selalu husnudzon kepada pendidiknya.
- k) Peserta didik tidak berjalan menguntit dibelakang gurunya.<sup>179</sup>

Dengan demikian, etika peserta didik adalah memposisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi semua kaedah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh pendidik.<sup>180</sup> Kiai Sholeh Darat menerapkan konsep tersebut pada peserta didik mengajarkan bagaimana cara menghargai pendidik, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang memberi makna bagi kehidupannya, menegakkan disiplin waktu, memilih pendidik yang berkualitas dan profesional, dan semangat dalam belajar. Maka konsep etika peserta didik terhadap pendidik perspektif Kiai Sholeh Darat

---

<sup>179</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 337

<sup>180</sup> Suwardi Dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta:Gava Media, 2017), 227

dalam kitab Sabilul Abid masih sangat relevan dengan kondisi masa kini.

**c. Etika peserta didik terhadap diri sendiri.**

Dalam keberhasilan pendidikan tentunya tidak terlepas dari hasil usaha yang dilakukan peserta didik itu sendiri. Peserta didik dalam keberhasilannya menerapkan etika-etika tersebut yang telah dipaparkan Kiai Sholeh Darat meliputi; Peserta didik membersihkan hatinya dari akhlak madzmumah, peserta didik tahu tujuan pembelajaran, peserta didik mempersiapkan belajarnya, peserta didik belajar secara bertahap, dan peserta didik fokus pada pendidikannya.

Maka konsep etika peserta didik terhadap dirinya sendiri perspektif Kiai Sholeh Darat sangat relevan dengan kehidupan masa kini, karena tanpa menerapkan etika tersebut peserta didik akan sulit dalam melakukan belajar. Kemudian Kiai Sholeh Darat memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya pada kognitif saja melainkan juga membentuk kepribadian yang baik dengan menerapkan akhlak madzmumah pada diri peserta didik.

**d. Etika peserta didik terhadap orang tua**

Kiai sholeh darat dalam konsep etika peserta didik kepada orang tua dianalisa bahwa peran orang tua tidak jauh beda dalam mencetak etika peserta didik karena keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari perang orang tua. Hasby wahny mengkutip dari zakiah darajat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan

terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>181</sup> seorang peserta didik dalam kitab sabilul abid supaya untuk melakukan semua etika yang sudah dipaparkan salah satunya penghormatannya kepada orang tua seperti halnya penghormatan kepada gurunya keduanya tidak bisa dipisahkan. Apabila peserta didik tidak menghormati orang tua maka akan dinilai buruk oleh masyarakat terlebih masyarakat muslim. Dengan kenyataan tersebut maka konsep etika peserta didik kepada orang tua perspektif kiai sholeh darat masih dapat dilakukan pada kondisi masa kini.

**e. Etika peserta didik terhadap orang awam.**

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah adalah masyarakat, yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya.<sup>182</sup>

Pengaruh lingkungan masyarakat tersebut Kiai Sholeh Darat dalam konsep etika dalam kitab sabilul abid, agar peserta didik menghindari lingkungan dan pergaulan dengan masyarakat yang kurang baik dengan cara tidak berkumpul dengan orang-orang awam, peserta didik mendengarkan perbincangan yang baik saja pada orang awam, berusaha menghindari

---

<sup>181</sup> Hasby Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama, Jurnal Didaktika*, Vol Xii No 2, 2012

<sup>182</sup> Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, (Kudus, Edukasia:Jurnal Pendidikan, 2017), 2013

sering bertemu, dan tidak berkunjung pada tempat-tempat yang tercela seperti diskotik dan lain sebagainya. Kemudian etika sesama muslim Kiai Sholeh Darat mengajarkan agar peserta didik mempunyai jiwa sosial yang tinggi dengan cara membantu yang mengalami kesusahan dan kekurangan, menghormati pada setiap orang baik muda maupun lebih tua, menyantuni anak yatim, menutupi aib orang muslim, dan tidak mencela sesama muslim.

Agama Islam mengajarkan kasih sayang, kecintaan dan persaudaraan. Agama Islam pula mendorong umatnya untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Oleh karena itulah, kita dapat di dalam syariat Islam berbagai tuntunan yang bertujuan merealisasikannya.<sup>183</sup> konsep etika peserta didik Kiai Sholeh Darat inilah yang menjadi salah satu konsep untuk merealisasikan sesuai dengan kondisi zaman, maka itulah konsep etika peserta didik perspektif Kiai Sholeh Darat masih sangat relevan dan bisa dijadikan pedoman hidup bersosial di masyarakat masa kini.

**f. Etika peserta didik terhadap tetangga.**

Dalam praktek sosial bertetangga sikap yang paling urgen untuk ditumbuhkan adalah bersikap baik kepada tetangga terdekat, tanpa membedakan dari sisi manapun baik suku, agama, bahasa maupun adat istiadat.<sup>184</sup> Demikian juga bukan hak-hak tetangga tetangga yang muslim saja melainkan

---

<sup>183</sup> Ali Maulida, *Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga Dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi*, Edukasi Islam:Jurnal Pendidikan 03, (2014)

<sup>184</sup> Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga*, Jurnal Al-Qadau, Vol 4 Nomor 2, 2017. 222

juga hak-hak non muslim. Kiai Sholeh Darat membagi hak dalam bertetangga yaitu ada yang satu, dua hak, dan 3 hak. Hal ini dirinci yang satu hak adalah kepada orang non muslim yaitu hak tetangga saja. Yang dua hak adalah kepada muslim berupa hak kepada sesama muslim dan tetangga. Kemudian yang tiga hak pada kerabat, yaitu hak persaudaraan, hak sesama muslim dan hak tetangga.

Kiai Sholeh Darat mengajarkan toleransi yang tinggi kepada orang muslim maupun non muslim dalam konsep bertetangga. Dengan cara berbuat baik kepada tetangga tanpa memandang agamanya supaya hidup dalam bermasyarakat damai dan kondusif. Kiai Sholeh Darat memandang bahwa bertetangga merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat ditolak. Karena, pada sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Kiai Sholeh Darat menjelaskan bagaimana cara agar saling menghormati antar tetangga, berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, didik menahan diri dan tidak membalas perbuatan buruk tetangganya walaupun tetangganya adalah orang musyrik, dan membantu, menolong tetangga yang mengalami kesusahan.<sup>185</sup> Maka konsep etika peserta didik kepada tetangga yang ditawarkan Kiai Sholeh Darat relevan dengan masa kini yang mengajarkan toleransi kepada tetangga baik muslim maupun non muslim serta berbuat baik kepada tetangga sehingga menciptakan suasana humanis dan harmonis dalam bertetangga.

---

<sup>185</sup> Sholeh Darat, *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*, (Semarang, Toha Karya Putra, Tt), 353

**g. Etika peserta didik dalam bersahabat**

Hubungan antar peserta didik dapat ditumbuhkan hubungan suasana sosial emosional yang positif baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam belajar. Hubungan sesama peserta didik dapat saja terjadi sosio-emosional yang negatif ditunggangi oleh aktifitas yang merugikan. Aktifitas merugikan yang dilakukan misalnya sekelompok peserta didik sebaya melakukan perbuatan tercela seperti bolos sekolah, merokok di belakang gedung sekolah, mengganggu orang lewat, berbohong, dan merusak fasilitas sekolah.<sup>186</sup>

Kiai Sholeh Darat memandang bahwa peserta didik terpengaruh dengan siapa sahabatnya, yang akan memebentuk karakter dan moralnya. Maka seorang peserta didik menurut Kiai Sholeh Darat supaya memilih sahabat yang memenuhi 5 kriteria yaitu; memiliki akal yang sempurna, bagus perangainya, orang yang baik tingkah lakunya, orang yang dermawan, dan orang yang jujur. Jadi pemikiran Kiai Sholeh Darat masih relevan dijadikan pedoman dalam pergaulan teman dalam masa kini.

**h. Etika peserta didik terhadap teman.**

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Sedangkang proses belajar mengajar tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Masa depan peserta didik selalu terkait dengan apa yang dikerjakannya

---

<sup>186</sup> Suwardi Dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta:Gava Media, 2017), 229

sejak masa muda, dan momentum itu tidak dapat datang berulang bahkan bisa datang hanya sekali tidak berulang-ulang dalam hidupnya. Membentuk sikap dan mental siswa sehingga berkarakter terdidik dan menjadi manusia yang sepenuhnya memiliki harkat martabat manusia dengan segenap kandungannya.<sup>187</sup>

Konsep etika peserta didik temannya yang ditawarkan Kiai Sholeh Darat mencakup strategi pembelajaran yang membelajarkan peserta didik yang diuraikan peserta didik selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat di antara mereka, dalam belajar maupun dalam bergaul. Tindakan dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama peserta didik sesuai akhlak Islam, norma dan adat istiadat yang berlaku. Maka dengan demikian etika peserta didik terhadap teman perspektif Kiai Sholeh Darat masih relevan dengan kondisi masa kini.

Dengan demikian, konsep etika peserta didik yang diusung Kiai Sholeh Darat sangat relevan apabila memang benar-benar diterapkan dengan baik. Konsep yang ditawarkan mampu membawa pendidikan di era sekarang ini mencetak manusia yang beretika dengan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Karena pada proses pendidikan tidak hanya transfer of knowledge akan tetapi juga transfer of value.

---

<sup>187</sup> Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan (Peluang Dan Tantangan)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 231